

**PERSEPSI AKADEMISI UIN AR-RANIRY
TERHADAP PEMBEKUAN ORGANISASI
HIZBUT TAHRIR INDONESIA (HTI)**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

NUR ASIAH

NIM. 431307315

**Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan Manajemen dakwah**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2018**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Manajemen Dakwah**

Oleh

**NUR ASIAH
NIM. 431307315**

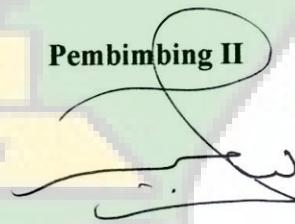
Disetujui Oleh:

Pembimbing 1



**Dr. Juhari, M. Si
NIP. 19661231 199402 1 006**

Pembimbing II



**Sakdiah, S.Ag, M. Ag
NIP. 19730713 200801 2 007**

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Dewan Penguji Pada Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana (S-1) Ilmu Dakwah dan Komunikasi
Jurusan Manajemen Dakwah

Diajukan Oleh:

NUR ASIAH

NIM. 431307315

Pada Hari/Tanggal:

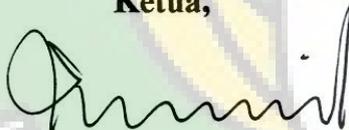
Kamis, 19 Juli 2018 M

di

Darussalam – Banda Aceh

Dewan Penguji,

Ketua,



Dr. Juhari, M.Si

NIP. 196612311994021006

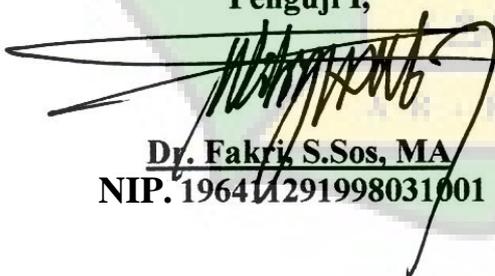
Sekretaris,



Sakdiah, S.Ag, M.Ag

NIP. 197307132008012007

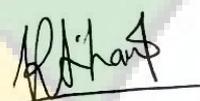
Penguji I,



Dr. Fakhri, S.Sos, MA

NIP. 196411291998031001

Penguji II,



Raihan, S.Sos.I, MA

NIP. 198111072006042003

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry**



Dr. Kusinawati Hatta, M.Pd

NIP. 196411201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Nur Asia
NIM : 431307315
Jenjang : Strata Satu
Prodi : Manajemen Dakwah

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 1 April 2018

Yang Menyatakan,



Nur Asiah

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberi rahmat serta karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat beriring salam kepada Nabi Muhammad Saw keluarga dan sahabatnya sekalian yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliyyah ke alam yang penuh ilmu pengetahuan.

Alhamdulillah berkat rahmat Allah SWT dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Persepsi Akademisi UIN Ar-Raniry Terhadap Pembekuan Organisasi Hizbut Tahrir Indonesia*” Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Proses penyelesaian karya ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan banyak pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, mengingatkan keterbatasan lembaran ini. Kendala demikian rasa hormat dan puji syukur diutarakan keharibaan-Nya dan semua individu baik secara langsung maupun tidak, penulis ucapkan banyak terima kasih.

Ucapan terima kasih penulis yang sangat istimewa kepada Ayahanda Nurdin dan Ibunda Indeh yang tercinta, berkat doa kasih sayang dan dukungan baik moril dan maupun material sehingga dapat melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Ucapan terima kasih kepada kakak kandung saya Herna Wati, Lisbar, Suryadi dan kepada adek kandung saya Muhammad Azhar dan Husna Dewi yang

tiada pernah lupa memberi semangat dan dukungan yang luar biasa. Ucapan terimakasih kepada sahabat yang telah lama bersama saya, Eka, Novi, Teti, Nevi, Rena, Maria, serta adek-adek sepupu saya Nova, Maulida, Rika, Icut. Terima kasih juga kepada abang Tarmizan yang selalu memberi motivasi serta dukungan selama ini demi kesuksesan penulis untuk masa yang akan datang. Kepada keluarga yang sangat saya cintai dari keluarga Ayah dan Keluarga Mamak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Ucapan terima kasih pula penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Dr. Jailani, M. Si. ketua Jurusan Manajemen Dakwah (MD), Dosen serta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah membekali penulis dengan ilmu yang bermanfaat. Ucapan terima kasih penulis kepada bapak Dr. Juhari, M. Si. selaku pembimbing pertama dan Ibu Sakdiah, S.Ag, M. Ag. selaku pembimbing kedua dan penasihat akademik yang telah memberikan bantuan, bimbingan, ide dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada sahabat-sahabat saya anak unit 12 yang telah memberikan bantuan berupa doa, dukungan, saran dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, serta kawan-kawan jurusan MD angkatan 2013 yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Tidak ada satupun yang sempurna di dunia ini, begitu juga penulis menyadari bahwa ada banyak kekurangan dan hal-hal yang perlu ditingkatkan baik dari segi ini maupun itu datang dari penulis sendiri, untuk itu penulis sangat

mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan karya ilmiah ini. Akhirnya hanya kepada Allah SWT jualah harapan penulis, semoga jasa yang telah disumbangkan semua pihak mendapat balasan-balasan-Nya. Amin Ya Rabbal'alamiin.

Banda Aceh, 1 April 2018
Penulis,

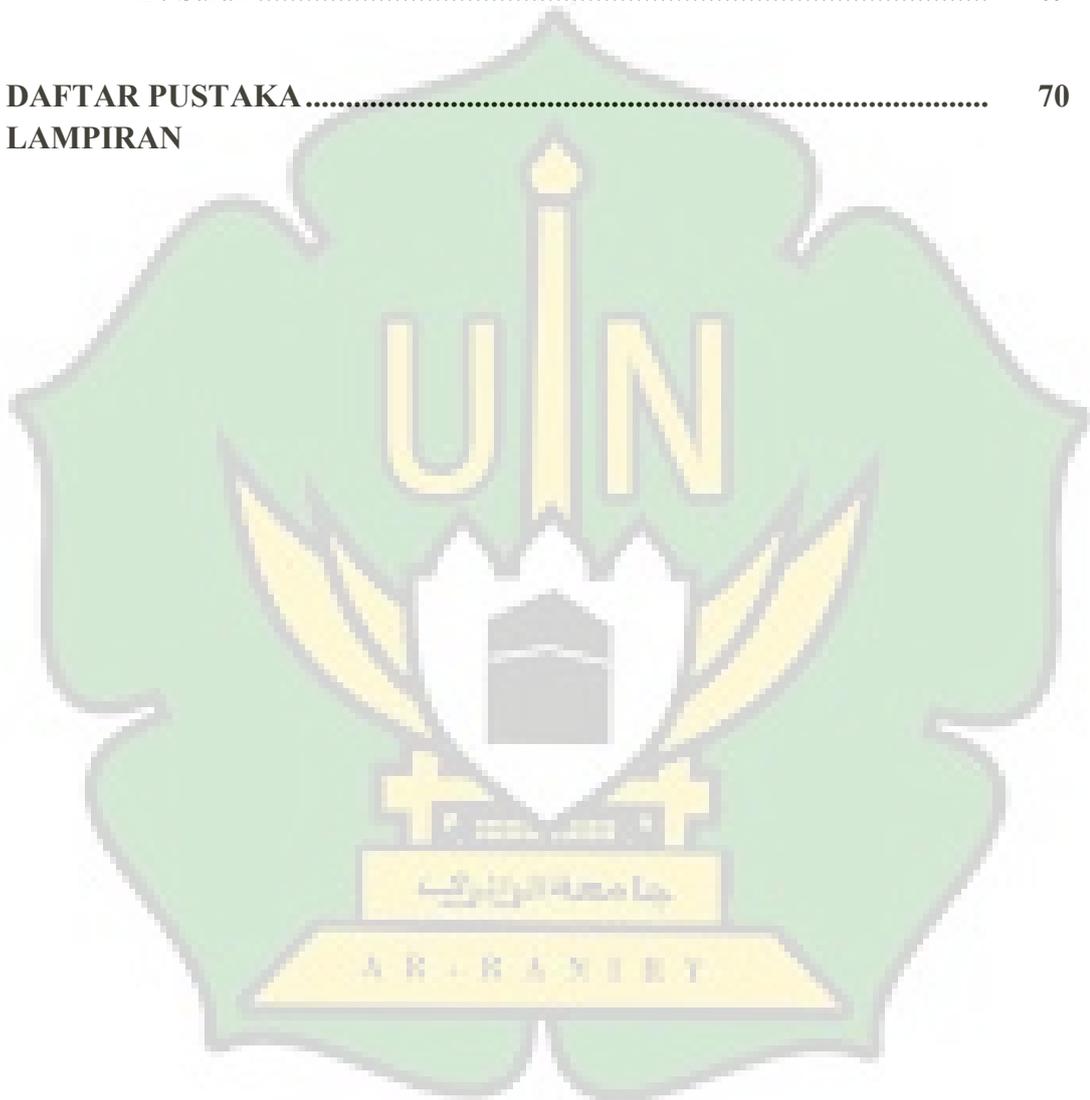
Nur Asiah



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
ABSTRAK	vii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Masalah	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Operasional	8
1. Persepsi	9
2. Hizbut Tahrir.....	9
BAB II : LANDASAN TEORI.....	10
A. Konsep persepsi.....	10
1. Pengertian persepsi.....	10
2. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi	12
3. Proses Terjadinya Persepsi	19
4. Hakikat Persepsi.....	21
5. Persepsi Dalam Pandangan Al-Quran.....	23
B. Hizbut Tahrir Indonesia	25
1. Sejarah Berdiri Hizbut Tahrir.....	25
2. Periode Pembentukan Organisasi Hizbut Tahrir.....	36
3. Masuknya Hizbut Tahrir Indonesia.....	38
C. Konsep Khalifah Islam Hizbit Tahrir	41
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	47
A. Fokus Dan Ruang Lingkup Penelitian.....	47
B. Pendekatan Dan Metode Penelitian	47
C. Teknik Pengumpulan Data	49
1. Wawancara.....	49
2. Dokumentasi	50
D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	50
BAB IV : HASIL PENELITIAN	52
A. Gambar Umum Lokasi Penelitian	52
B. Orientasi Gerakan Dakwah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dalam Pandangan Akademisi UIN Ar-Raniry Banda Aceh	54

C. Persepsi Akademisi UIN Ar-Raniry Banda Aceh Terhadap Pembekuan Organisasi Hizbut Tahrir Indonesia	57
D. Analisis Hasil Penelitian	66
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keputusan Bimbingan Skripsi

Lampiran 2 : Surat Izin Melakukan Peneliiian

Lampiran 3 : Pedoman Wawancara

Lampiran 4 : Dokumen Hasil Penelitian



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “*Persepsi Akademisi UIN Ar-Raniry Terhadap Pembekuan Organisasi Hizbut Tahrir Indonesia*”. Persepsi merupakan suatu proses yang digunakan untuk memahami orang lain, karena orang lain juga memiliki peran yang penting dalam kehidupan. Hizbut Tahrir Indonesia sebagai gerakan Islam Internasional masuk ke Indonesia pada tahun 1983, HTI menjadi problema dikalangan pemerintah, masyarakat, dan kekuatan berdemokrasi negara, dimana ormas HTI diyakini telah melanggar kebinekaan pancasila sebagai ideologi bangsa. Isu khalifah telah menjadi ancaman, dan Negara dianggap tidak mampu membatasi gerakan HTI, sehingga semakin mengakar dan berkembang dalam pemikiran-pemikiran masyarakat yang mayoritasnya adalah orang muslim, gerakan dakwah HTI dianggap bertolak belakang dengan ideologi pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui orientasi gerakan dakwah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan persepsi akademisi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penelitian ini dilakukan di Lingkungan Kampus UIN Ar-Raniry Banda Aceh dimulai sejak Maret hingga April 2018. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan pengumpulan data dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi HTI pada dasarnya memiliki tujuan yang sama dengan organisasi lainnya, yang berbeda adalah lebih berbasis memperjuangkan Islam dengan mewujudkan khalifah islamiah dan persepsi akademisi terhadap pembekuan HTI oleh Pemerintah dianggap tidak seharusnya tanpa kajian dan alasan secara jelas dan terperinci berdasarkan ranah hukum yang ada. Pemerintah seharusnya mengkaji lebih lanjut mengenai permasalahan yang terjadi dalam pembekuan HTI.

Kata kunci: Hizbut Tahrir Indonesia, Persepsi Akademisi, UIN Ar-Raniry.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai ciptaan Allah Swt, manusia adalah salah satu makhluk yang sedemikian rupa penciptaannya sempurna di antara makhluk-makhluk ciptaan lainnya. Manusia diberikan akal dan kemampuan berpikir memproses informasi-informasi yang kognitif sesuai dengan indera yang dimiliki manusia. Akal yang di anugerahkan kepada manusia mempunyai kemampuan dalam memberikan persepsi, baik itu dengan cara melihat, merasa, dan bahkan mampu berfikir jauh lebih efektif. Istilah persepsi berasal dari bahasa inggris, yaitu "*perception*" yang berarti pengamatan, tanggapan, daya memahami atau menanggapi sesuatu. Persepsi juga merupakan proses aktif memilah, menata dan menafsirkan orang, obyek, kejadian, situasi dan aktivitas.¹

Persepsi merupakan suatu proses yang digunakan untuk memahami orang lain, karena orang lain juga memiliki peran yang penting dalam kehidupan, seperti hal yang sering dilakukan oleh seseorang individu yaitu menghabiskan banyak waktu dan berusaha untuk mencoba mengerti atau memahami perilaku orang lain, apa yang mereka sukai sebagai individu, mengapa mereka bertindak laku dan bagaimana perilaku mereka dalam situasi yang berbeda. Karena itulah persepsi

¹ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), Hlm.

menjadi begitu penting dalam menafsirkan individu terhadap keadaan atau kondisi di sekelilingnya.²

Bahwa selalu terdapat perbedaan tentang cara seorang individu dengan individu lain dalam mempersepsi. Seseorang individu tidak bereaksi atau berperilaku dengan cara tertentu, karena situasi yang terdapat di sekitarnya, melainkan karena apa yang terlihat olehnya, atau apa yang diyakini olehnya tentang situasi tersebut.³

Mengenai tentang proses terjadinya persepsi, sebagai contoh, akhir-akhir ini Indonesia ramai membicarakan tentang gerakan dakwah yang dilakukan oleh Hizbut Tahrir (*Party of Liberration*) yang di bentuk oleh Taqiyuddin an-Nabhani di Yordania. Seiring perkembangnya, Hizbut Tahrir (HT) telah berkembang pesat di beberapa Negara. Sampai dengan tahun 2013, HT telah berdiri di 48 (empat puluh delapan) Negara, baik di negara Islam/Muslim (Kazaktan, Uzbekistan, Pakistan, Arab Saudi, Mesir, Sudan, Aljazair, Libya, Iran, Irak, Malaysia dan Indonesia), maupun negara sekuler (Belanda, Inggris, Perancis, Jerman, Spanyol, Kanada, dan Amerika Serikat).⁴ Beberapa negara-negara ini sebagian telah menganut sistem demokrasi, salah satunya adalah indonesia.

Terkait dengan hal ini, HTI (Hizbut Tahrir Indonesia) menjadi problema dikalangan pemerintah, masyarakat, dan kekuatan berdemokrasi negara, dimana

² Muhammad Zulhusni, *Persepsi Dosen Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN AR-Raniry Terhadap Mahasiswa Bercadar*. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan Konseling Islam. 2017. Hlm 01.

³ Robert A. Baron Donn Byrae, Psikologi Social Jilid I cek 10, (Jakarta: PT Gelora Pratama 2003), Hlm. 38.

⁴ Sudarno Shobron, "*Model Dakwah Hizbut Tahrir Indonesia*", Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jurnal Studi Islam, Vol, 15, No, I, Juni 2004: 44-62. Hlm.47.

hormas HTI di yakini telah melanggar kebinekaan pancasila sebagai ideologi bangsa. Isu khalifah telah menjadi ancaman, dan Negara dianggap tidak mampu membatasi gerakan HTI, sehingga semakin mengakar dan berkembang dalam pemikiran-pemikiran masyarakat yang mayoritasnya adalah orang muslim. Hizbut Tahrir Indonesia telah lama ada dan berkembang di Indonesia di mulai pada tahun 1980-an, yaitu lebih kurang 71 tahun, tanpa mengganggu jalannya demokrasi yang dianut oleh bangsa indonesia sendiri. Pada dasarnya, metode dakwah atau model cara dakwah yang dikembangkan HT khususnya ormas/kelompok organisasi HTI yang ada di Indonesia, adalah metode dakwah yang mengikuti ajaran rasullulah Saw. Tentu saja agenda dakwah ini bagi sebagian umat Islam adalah salah satu upaya meluruskan kembali kesenjangan politik, sosial bahkan menyangkut tentang berbangsa dan bernegara untuk tidak melenceng dari ajaran-ajaran Islam di bawah naungan khalifah Islam.

Namun, dalam kenyataannya gerakan dakwah HTI dianggap bertolak belakang dengan idiologi pancasila. HTI oleh beberapa kelompok lainnya seperti, NU (Nahdatul Ulama), tokoh-tokoh Negara, kepolisian, Banser NU dan lainnya, menolak idiologi khalifah yang dikembangkan oleh HTI. Karena dianggap mengganggu jalannya demokrasi, dan pancasila sebagai ideologi Negara.

Rencana pembubaran organisasi HTI merupakan langkah yang tepat dan legal. Sepanjang dilakukannya melalui proses yudisial yang akuntabel, dan argumentasi. Organisasi HTI yang secara terang-terangan mengusung sistem politik khilafah dapat mengganggu ketertiban sosial, potensi memicu

Konflik horizontal dan mengancam ideology pancasila. Dengan alasan itu pula HTI menurut mereka harus segera dibekukan, agar tidak terjadi kegaduhan yang semakin besar. Alasan tentang komitmen pemerintah ingin membekukan organisasi HTI mengacu pada studi dan praktik di beberapa Negara berkembang. Bahwa ideology khilafah yang disertai pandangan eksklusif, *takfiri* (gemar mengkafirkan) pihak yang berbeda menimbulkan pertentangan kuat di tengah masyarakat. Bahkan di beberapa Negara organisasi Hizbut Tahrir telah dilarang seperti di Yordania dan Irak.⁵

Secara fisik HTI tidak melakukan kekerasan, seperti kebiasaan organisasi FPI (Fron Pembela Islam) yang sering melakukan bentuk kekerasan, mengancam dan meresahkan lingkungan dan kekerasan di kalangan masyarakat. Tetapi kekerasan yang dimaksud disini yaitu kekerasan melalui pemikirannya yang secara pasif dan sistematis merasuk ke sebagian warga Negara Indonesia. Khususnya melalui organisasi kampus-kampus dan majelis-majelis keagamaan, telah menganggap kebinekaan, sistem politik demokrasi, dan pancasila yang merupakan falsafah bangsa Indonesia. Dalam hal ini pembubaran HTI adalah suatu eksperimentasi penerapan prinsip *margin of appreciation* dalam disiplin hak asasi manusia (HAM). Kebebasan berserikat dalam bentuk berorganisasi masyarakat seperti HTI memang dijamin Konstitusi, tetapi jika bertentangan dengan perundang-undangan, maka itu harus dihapuskan.⁶

⁵<http://www.beritasatu.com/hukum/428305-setara-institusi-hti-harus-dibekukan.html>. Diakses pada tanggal 06 November 2017. Jam 23:18.

⁶<http://www.beritasatu.com/hukum/428305-setara-institusi-hti-harus-dibekukan.html>. Diakses pada tanggal 06 November 2017. Jam 23:18.

Eksistensi HT di beberapa negara Islam/muslim mengalami kendala yang cukup berarti. Di Yordania sewaktu HT didaftarkan oleh Taqiyuddin an-Nabhani kepada pemerintah untuk diakui sebagai organisasi politik tidak mendapatkan izin, sehingga kegiatan- kegiatan yang dilakukan dinyatakan illegal. HT juga dilarang mengadakan kegiatan di Bangladesh, karena di guda melakukan tindakan kekerasan, dan dianggap teroris, sehingga 40 aktivitasnya ditangkap pemerintah. Nasib serupa terjadi di Tunisia, pemuda-pemuda HT ditangkap pemerintah, karena melakukan kritik keras terhadap kebijakan politik pemerintah. Di Turki yang selama ini dinilai menjadi sebab runtuhnya kekhalifahan, HT tidak dapat bergerak leluasa, 200 aktivis ditangkap pemerintah, 80 di antaranya masuk penjara. Di Pakistan, 30 pemuda HT ditangkap, karena diduga terlibat dalam teroris.⁷ Semua kasus ini menandakan bahwa ada problem serius mengiringi keberadaan HT di negara-negara islam, sehingga menjadi kendala tersendiri dalam mewujudkan *khalifah al-Islamiyyah* yang selama ini menjadi inti perjuangannya.⁸ Hal ini berbeda dengan di Indonesia yang di sebut Negara muslim, dengan pancasila sebagai ideology negara, keberadaan HT sejak kedatangannya sampai sekarang (selama 28 tahun) tidak mengalami problem perjuangan karena belum pernah terjadi penangkapan aktifitas Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) oleh pemerintah. Konflik fisik dengan sesama anggota gerakan Islam lainnya juga belum pernah terjadi, bahkan perkembangan HTI cukup berhasil dengan berdirinya 33 pengurus tingkat wilayah dan 300 tingkat daerah.

⁷ Sudarno Shobron, "*Model Dakwah Hizbut Tahrir Indonesia*". Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. Jurnal Studi Islam, vol. 15, No,1, Juni 2014: 44-62. Hlm. 48.

⁸ Sudarno Shobron, "*Model Dakwah Hizbut Tahrir Indonesia*"..., Hlm. 48.

HTI sebagai gerakan Islam transnasional masuk ke Indonesia pada tahun 1983, dibawa oleh Abdurrahman al-Baghdadi, seorang mubaligh sekaligus aktivis hizbut Tahrir dari Australia yang berasal dari Yordani. Abdurrahman datang ke Bogor untuk mengajar di Pondok Pesantren al-Ghazali, kemudian mesjid al-Ghifari IPB dijadikan sebagai tempat penyemaian ide-ide HT kepada mahasiswa. Mahasiswa yang telah menerima dakwah tentang seluk beluk HT, memiliki tugas memperkenalkan HT kepada aktivis mahasiswa lain di luar perguruan tingginya yang aktif di lembaga dakwah kampus (LDK), misalnya Universitas Padjadjaran (Unpad), Universitas Indonesia (UI), Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Hasanuddin (unhas), Universitas Erlangga, Universitas Gadjah Mada (UGM), dan lain-lain.⁹ LDK yang dihuni oleh sebagian mahasiswa yang telah menerima ideology HT, secara kelembagaan berkembang menjadi forum silaturahmi lembaga dakwah kampus (FSLDK) pada tahun 1986.¹⁰

Dari penjelasan tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan Persepsi Akademisi UIN Ar-Raniry Terhadap Pembekuan Organisasi Hizbut Tahrir Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah di uraikan di atas, maka permasalahan yang dapat penulis rumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Orientasi Gerakan Dakwah Hizbut Tahrir Indonesia dalam Pandangan Akademisi UIN ar-raniry Banda Aceh?

⁹ Sudarno Shobron, "Model Dakwah Hizbut Tahrir Indonesia" ..., Hlm 47-48

¹⁰ Sudarno Shobron, "Model Dakwah Hizbut Tahrir Indonesia" ..., Hlm 49-50

2. Bagaimana Persepsi Akademisi UIN Ar-Raniry Terhadap Pembekuan Organisasi Hizbut Tahrir Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tujuan penelitian ini, maka penulis perlu membatasi masalah dalam melakukan penelitian ini agar lebih terarah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Orientasi Gerakan Dakwah Hizbut Tahrir Indonesia dalam Pandangan Akademisi UIN Ar-Raniry Banda Aceh
2. Untuk Mengetahui Persepsi Akademisi Uin Ar-Raniry Terhadap Pembekuan Organisasi Hizbut Tahrir Indonesia

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

- a. Secara Akademisi
 1. Penelitian ini diharapkan bisa memperluas dan memperkaya referensi, bahan penelitian, serta bahan bacaan di UIN Ar-Raniry pada umumnya dan dilingkungan fakultas dakwah pada khususnya.
- b. Secara Teoritis
 1. Untuk menambah, memperdalam serta mengembangkan ilmu pengetahuan yang penulis peroleh selama perkuliahan.

2. Hasil penelitian ini dilakukan, diharapkan memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam ruang lingkup ilmu Administrasi Negara.

c. Secara Praktis

1. Untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan pendidikan tingkat akhir untuk memperoleh gelar sarjana pada fakultas dakwah.
2. Memberikan masukan yang positif bagi para peneliti agar dapat dijadikan bahan evaluasi pada kegiatan selanjutnya.

E. Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam menafsirkan beberapa istilah dalam judul penelitian ini, maka perlu merumuskan defenisi operasional tentang Persepsi Akademisi UIN Ar-Raniry Terhadap Pembekuan Organisasi Hizbut Tahrir Indonesia.

1. Pengertian Persepsi

Menurut Morgan, persepsi adalah cara individu melihat dunia; mendengar, merasakan, mengecap atau mencium. Dengan kata lain persepsi dapat dikatakan sebagai segala sesuatu yang dialami individu. Hilgard dan Atkinson mendefinisikan persepsi sebagai proses dimana kita mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan. Persepsi berbeda dengan sensasi karena di dalam sensasi tidak ada proses interpretasi atau pemberian arti terhadap stimulus. Pada persepsi, pemberian arti ini menjadi hal yang paling utama. Pemberian arti juga dikaitkan dengan pengalaman individu. Seseorang menafsirkan stimulus berdasarkan minat, harapan dan keterkaitannya dengan

pengalaman yang dimilikinya. Jadi persepsi bisa dikatakan sebagai suatu proses untuk menginterpretasikan stimulus berdasarkan pengalaman individu.¹¹

2. Hizbut Tahrir

Hizbut Tahrir adalah sebuah partai politik Islam yang didirikan oleh Taqiyuddin an-Nabhany di al-Quds, Palestina pada tahun 1952. kegiatan utama partai ini adalah politik dan ideologi Islam. Agenda hukum utama partai ini membangun kembali sistem khalifah Islamiyah dan menegakkan hukum Islam realitas kehidupan. Hizbut Tahrir bercita-cita membangun tatanan masyarakat dan sistem politik berdasarkan landasan aqidah Islam.

¹¹ Ahmad Fani, *“Teori Dan Prilaku Organisasi”*, Fakultas Ekonomi Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2012. Hlm. 2.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Konsep Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah suatu proses yang ada pada manusia untuk mengetahui atau mengenali dunia dan isinya melalui panca indera. Secara etimologi kata persepsi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*perception*” yang berarti pengalaman, pengamatan rangsangan, dan penginderaan.¹² “tanggapan atau penerimaan langsung dari tanggapan”. Menurut kamus besar bahasa Indonesia persepsi adalah “tanggapan atau penerimaan langsung dari suatu serapan”.¹³ Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda, kejadian yang dialami. Dalam kamus istilah psikologi, Persepsi juga dapat¹⁴ didefinisikan sebagai suatu proses yang menggabungkan dan mengorganisasikan data-data indera untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat menyadari di sekelilingnya.¹⁵

Sedangkan secara terminologi persepsi mengandung beberapa makna, hal ini tergantung pada pakar ahli yang memberikan definisi tentang persepsi tersebut. Jalaluddin Rahmat mengatakan bahwa persepsi merupakan pengalaman tentang

¹²Jhon M, Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PTGramedia, 2000), hlm. 424.

¹³Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. Ketigacet. Kedua (Jakarta: Balai pustaka, 2002), hlm. 863.

¹⁴

¹⁵Fuad Hasan, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Progres, 2003), hlm. 87.

objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Jadi persepsi adalah simulasi indrawi (sensori stimuli).¹⁶

Bimo Wagito menjelaskan pengertian tentang persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan merupakan suatu proses penerimaan stimulus oleh individu melalui alat indera, namun proses tersebut tidak berhenti disitu saja. Pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh saraf dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi, oleh karena itu, proses persepsi tidak terlepas dari proses penginderaan yang mendahului terjadinya persepsi. Proses penginderaan terjadi setiap saat, yaitu pada waktu individu menerima stimulus yang mengenai dirinya melalui alat indera. Alat indera merupakan pnghubung antara individu dengan dunia luarnya.¹⁷

Menurut J.P Chaplin, bahwa dalam psikologi kontenporer persepsi adalah satu variabel campur tangan yang tergantung pada faktor2 perangsang, cara belajar suasana hati dan faktor-faktor motivasi.¹⁸ Persepsi juga diartikan sebagai suatu proses membuat penilaian (*judgment*) atau membangun kesan (*impression*) mengenai berbagai hal yang terdapat dalam lapangan penginderaan seseorang. Penilaian atau pembentukan kesan ini adalah dalam upaya pemberian makna kepada hal-hal tersebut.¹⁹

¹⁶Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2007), hlm. 51.

¹⁷Bimo Walgito, *Psikologi Sosial, (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), hlm. 53.

¹⁸J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Granfindo persada, 2005), hlm. 51.

¹⁹Yeni Widyastuti, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: GrahaIlmu, 2014), hlm. 34.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang di dahului oleh proses penginderaan. Penginderaan adalah suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera yang disebut dengan proses penginderaan. Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera, yaitu melalui mata sebagai alat melihat, hidung sebagai alat pembauan, lidah sebagai alat perasa kulit pada telapak tangan sebagai alat peraba. Semuanya merupakan alat indera yang digunakan untuk menerima stimulus dari luar individu.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Bimo Wagito yang terdapat dalam bukunya psikologi sosial ada tiga faktor yang mempengaruhi terhadap persepsi tersebut yaitu :

- a. Stimulus harus cukup kuat, stimulus harus melampaui ambang stimulus, yaitu kekuatan stimulus yang minimal tetapi sudah dapat menimbulkan kesadaran. Sudah dapat di persepsikan oleh individu. Kejelasan stimulus akan banyak berpengaruh dalam persepsi.
- b. Fisiologis dan Psikologis, jika sistem fisiologisnya terganggu, hal ini akan berpengaruh dalam persepsi seseorang. Dari segi psikologis yang mencakup pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir, kerangka acuan, motivasi akan berpengaruh pada seseorang dalam mengadakan persepsi.
- c. Faktor lingkungan, situasi yang melatarbelakangi stimulus juga berpengaruh dalam persepsi, lebih-lebih bila objek persepsi adalah manusia. Objek dan lingkungan yang melatarbelakangi objek merupakan

kebulatan atau kesatuan yang sulit dipisahkan. Objek yang sama dengan situasi sosial yang berbeda, dapat menghasilkan persepsi yang berbeda.²⁰

Sedangkan Menurut Harvey dan Smith dalam Wibowo, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi sosial yaitu:

A. Variabel Obyek – Stimulus

Karakteristik atau ciri-ciri yang melekat pada obyek persepsi dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap obyek itu sendiri. Misalnya individu menangkap obyek-stimulus melalui indera penglihatan, ini disebut sebagai persepsi visual. Sedangkan persepsi auditif adalah jika obyek-stimulusnya adalah melalui indera pendengaran.

Persepsi sosial menjangkau lebih jauh yakni emosi, sifat-sifat dan juga motif yang melalui melandasi perbuatan yang dilakukan oleh seseorang, kepribadian serta watak seseorang. Dalam persepsi ini apa yang akan di persepsikan adalah tergantung pada petunjuk-petunjuk yang tertangkap oleh penginderaan seperti gerak gerik, ekspresi wajah, cara duduk dan lain-lainnya. Melalui berbagai petunjuk yang didapat oleh individu mengkonstruksikan hal-hal apa saja yang masuk melalui penginderaan seseorang sehingga dapat menarik kesimpulan seperti misalnya si A sedang sedih, si B adalah yang berhati jahat, si C adalah orang yang berwatak dingin dan sebagainya.

Salah satu kesulitan yang dapat ditemui adalah kenyataan obyek dalam persepsi sosial khususnya orang-orang bukanlah obyek yang pasif atau statis. Mereka mampu menyembunyikan perasaan, pikiran, niat dan sebagainya atau

²⁰Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*..., hlm. 54-55.

lazim disebut dengan pengelolaan kesan (*impressions management*). Orang dapat mengendalikan sikap dan respons orang lain atau lingkungan terhadap dirinya. Pengendalian kesan ini juga mempunyai hubungan yang erat dengan harapan-harapan sosial (*social expectation*) yang dilekatkan pada suatu peran (*role*) tertentu. Seorang atasan yang selalu dianggap baik sekali waktu perlu memarahi bawahannya di hadapan banyak orang untuk menunjukkan bahwa ia menghargai adanya kedisiplinan waktu di tempat kerja dan juga bahwa ia perlu menunjukkan kwibawaannya. Hal ini bisa menimbulkan adanya rasa penghargaan dari para pegawainya meskipun kelihatannya sikap atasan yang biasanya diam dan tiba-tiba marah besar menimbulkan adanya persepsi bahwa ia tidak konsisten dalam prilakunya.

B. Variabel Latar dan Suasana pengiring kehadiran obyek-stimulus

Latar dan suasana atau situasi yang mengiringi kehadiran obyek-stimulus mempunyai pengaruh tertentu terhadap persepsi sosial karena berhubungan erat dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu kelompok, organisasi dan masyarakat. Selaras atau tidaknya perilaku yang diperagakan seseorang dengan hal-hal yang sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat akan dengan cepat mempengaruhi corak persepsi kita terhadap orang lain.

C. Variabel Diri Perseptor

Terdapat beberapa faktor dalam hal ini yaitu:

- a) Faktor Pengalaman. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang mengenai obyek-stimulusnya (sebagai hasil dan seringnya

terjadi kontak antara perseptor dengan obyeknya, terutama obyek yang serupa) maka semakin tinggi pula tingkat kesesuaian keyakinan dengan realitasnya (*veridicality*).

- b) Faktor Intelegensia, dimana semakin tinggi intelegensinya semakin obyektif penilaiannya terhadap apa saja yang dipersepsi, akan cenderung lebih berhati-hati dan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya sebelum menyimpulkan sesuatu serta tidak mudah terpengaruh.
- c) Faktor Kemampuan Menghayati Stimuli. Yaitu adanya kemampuan berempati atau turut menghayati perasaan orang lain sebagaimana yang dia laminya sendiri. Semakin besar kemampuan ini semakin besar pula kemampuan untuk dapat menangkap stimuli sosial sesuai kenyataan yang sesungguhnya.
- d) Faktor Ingatan (*Memory*) yang akan menghindarkan adanya distorsi atau penyimpangan dalam persepsi. Pengalaman-pengalaman atau kejadian-kejadian masa lampau yang tersimpan dalam ingatan, akan menentukan veridikalitas persepsinya.
- e) Faktor Disposisi Kepribadian, artinya kecenderungan kepribadian yang relatif menetap pada diri seseorang akan turut pula menentukan persepsinya atas sesuatu. Seseorang yang memiliki kepribadian yang otoriter misalnya, akan cenderung bersikap kaku, berpandangan sempit dan merasa dirinya selalu benar.
- f) Faktor Sikap terhadap Obyek-Stimulus. Yaitu Sikap secara umum dapat dinyatakan sebagai suatu kecenderungan yang ada pada diri

seseorang untuk berpikir atau berpandangan, berperasaan dan berkehendak serta berbuat secara tertentu terhadap obyek. Pengaruh sikap ini seringkali dinyatakan sebagai halo effect yang menyebabkan persepsi seseorang menjadi berat sebelah dan mengalami distorsi.

- g) Faktor Kecemasan. Seseorang yang dihindangi kecemasan karena berkaitan dengan obyek-stimulinya akan mudah dihadapkan pada hambatan-hambatan dalam mempersepsikan obyek tersebut.
- h) Faktor Pengharapan (*Expectations*). Merupakan kumpulan dari beberapa bentuk pengharapan yang bersumber dari adanya asumsi-asumsi tertentu mengenai manusia, perilaku dan ciri-cirinya, sampai pada taraf tertentu yang diyakini oleh kebenarannya. Pertama, hal ini berkaitan erat dengan pandangan hidup atau nilai-nilai utama yang dianut oleh seseorang. Misalnya seseorang yang berperilaku altruistik atau suka menolong dan menjaga keharmonisan dalam hidupnya, akan cenderung dipersepsikan secara positif. Kedua, adanya hubungan yang kuat antara ciri-ciri seseorang dengan kelompok dari mana ia berasal.

Ciri-ciri tersebut dapat merupakan ciri-ciri yang dianggap negatif maupun positif, yang secara keseluruhan merupakan generalisasi mengenai orang-orang yang berasal dan kelompok yang sama. Hasil dari generalisasi ini biasanya disebut sebagai stereotip sosial. Misalnya, adanya anggapan bahwa orang Batak itu adalah kasar, agresif, berwatak keras dan lain-lain. Sementara orang Jawa loyal, penurut, kurang tegas, percaya hal-hal gaib dan lain-lain.²¹

²¹Yeni Widyastuti, *Psikologi Sosial...*, hlm. 37-39.

a. Perhatian yang Selektif

Dalam kehidupan manusia setiap saat akan menerima banyak rangsangan dari lingkungannya. Dengan demikian objek-objek atau gejala lain tidak akan tampil ke muka sebagai objek pengamatan. Untuk menyadari atau mengadakan persepsi perlu adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang di tujukan kepada sesuatu atau sekumpulan obyek.

Dari hal tersebut dapat ditemukan bahwa untuk mengadakan persepsi adanya beberapa faktor yang berperan, yang merupakan saraf agar terjadinya persepsi, yaitu:

1. Objek atau stimulus yang di persepsi.
2. Alat indera dan saraf serta susunan saraf, yang merupakan saraf-saraf fisiologis.
3. Perhatian, yang merupakan saraf psikologis.

Bila objek persepsi terletak diluar yang mempersepsi, maka objek persepsi dapat bermacam-macam, yaitu dapat berujud benda-benda, situasi dan juga berujud manusia. Bila objek persepsi ujud berbeda-beda disebut persepsi benda, dalam hal inilah perhatian sangat berperan dalam pemusatan atau kensentrasi dari seluruh aktivitas yang dituju kepada sesuatu objek.

b. Ciri-ciri rangsangan

Rangsangan yang bergerak diantara rangsangan yang diam akan lebih menarik perhatian. Demikian juga rangsangan paling besar diantara yang kecil,

yang kontras dengan latar belakangnya dan intensitas rangsangannya yang paling kuat.

c. Nilai dan kebutuhan individu

Seorang seniman tentu mempunyai pola dan cita rasa yang berbeda dalam setiap pengamatannya dibanding dengan seseorang yang bukan seniman. Penelitian juga menunjukkan bahwa anak-anak dari golongan rendah melihat koin lebih besar dari pada anak orang kaya.

d. Pengalaman Dulu

Pengalaman-pengalaman dahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsi dunianya. Pengalaman merupakan seseorang yang menyenangkan bagi orang yang mempersepsi, akan lain persepsinya bila orang yang dipersepsi itu memberikan pengalaman yang sebaliknya. Demikian pula dengan aspek-aspek lain yang terdapat dalam diri seseorang yang mempersepsi.²²

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi diatas dapat disimpulkan bahwa, terdapat beberapa faktor penting yang mempengaruhi persepsi yaitu kekuatan stimulus yang minimal dapat menimbulkan kesadaran. Jika sistem fisiologisnya terganggu hal ini akan berpengaruh dalam persepsi seseorang. Selain itu Variabel Obyek Stimulus juga penting karena dalam variabel diri perseptor, terdapat beberapa faktor penting antaranya adalah, faktor pengalaman, faktor intelegensia, dan faktor kemampuan menghayati stimuli, yakni kemampuan berempati kepada orang lain. Selain itu perhatian yang selektif juga merupakan hal yang sangat penting karena pemusatan atau konsentrasi dari

²²Abdul Rahman Saleh, Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. (Prenada Media Jakarta: 2004), hlm. 128-129.

seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu objek atau sekumpulan objek. Dengan demikian maka apa yang diperhatikan akan betul-betul disadari oleh individu.

3. Proses Terjadinya Persepsi

Persepsi tidak terjadi begitu saja, tetapi melalui suatu proses. menyatakan bahwa terbentuknya persepsi melalui suatu proses, dimana secara alur proses persepsi dapat dikemukakan sebagai berikut: berawal dari objek yang menimbulkan rangsangan dan rangsangan tersebut mengenai alat indra atau reseptor. Proses ini dinamakan proses kealaman (fisik). Kemudian rangsangan yang diterima oleh alat indra dilanjutkan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini dinamakan proses fisiologis. Selanjutnya terjadilah suatu proses di otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan reseptor itu, sebagai suatu rangsangan yang diterimanya. Proses yang terjadi dalam otak/pusat kesadaran itulah dinamakan dengan proses psikologis. Dengan demikian taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indra (reseptor).²³

Persepsi merupakan bagian dari seluruh proses yang menghasilkan respon atau tanggapan yang dimana setelah rangsangan diterapkan kepada manusia. Subprosesnya adalah pengenalan, perasaan, dan penalaran. Persepsi dan kognisi diperlukan dalam semua kegiatan psikologis. Rasa dan nalar bukan merupakan bagian yang perlu dari setiap situasi rangsangan-tanggapan, sekalipun kebanyakan tanggapan individu yang sadar dan bebas terhadap satu rangsangan,

²³Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 54.

dianggap dipengaruhi oleh akal atau emosi atau kedua-duanya.

Dari segi psikologis dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara ia memandang. Oleh karena itu, untuk merubah tingkah laku seseorang, harus dimulai dari mengubah persepsinya. Dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen utama, yaitu:

1. Seleksi adalah proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
2. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang.
3. Interpretasi dan persepsi kemudian di terjemahkan dalam bentuk jadi tingkah laku sebagai reaksi. Proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap informasi.²⁴

Jadi dapat disimpulkan proses persepsi dari uraian di atas yaitu bahwa persepsi merupakan komponen pengamatan yang di dalam proses ini melibatkan pemahaman dan penginterpretasian sekaligus. Bagi hampir semua orang, sangatlah mudah untuk melakukan perbuatan melihat, mendengar, membau, merasakan, dan menyentuh, yakni proses-proses yang sudah semestinya ada. Namun, informasi yang datang dari alat indera, perlu terlebih dahulu di organisasikan dan diinterpretasikan sebelum dapat dimengerti, proses ini dinamakan persepsi.

²⁴Alex, Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 447.

4. Hakikat Persepsi

a) Persepsi Merupakan Kemampuan Kognitif

Dalam persepsi banyak melibatkan kegiatan kognitif. Pada awal pembentukan persepsi, orang telah menentukan apa yang telah diperhatikan. Setiap kali seseorang memusatkan perhatian, lebih besar kemungkinan ia akan memperoleh makna dari apa yang di tangkap, lalu menghubungkannya dengan pengalaman yang lalu dan dikemudian hari akan diingat kembali.

Kesadaran juga mempengaruhi persepsi. Bila seseorang dalam keadaan bahagia, maka pemandangan yang di lihat akan sangat indah. Tetapi sebaliknya, jika seseorang dalam keadaan murung pemandangan indah yang dilihat mungkin akan membuat ia merasa bosan. Ingatan juga berperan dalam persepsi. Indra secara teratur akan menyimpan data yang diterima, dalam rangka memberi arti. Orang cenderung terus-menerus untuk membanding-bandingkan penglihatan, suara dan pengindraan yang lainnya dengan ingatan pengalaman masalah yang mirip. Proses informasi juga mempunyai peran dalam persepsi. Bahasa jelas juga dapat mempengaruhi kognisi seseorang, memberikan bentuk secara tidak langsung.

Pengujian hipotesis merupakan komponen pusat persepsi yang mengelola informasi. Sering terjadi interpretasi terhadap data pengindraan hanya mempunyai satu kemungkinan saja, sehingga “pencarian” untuk hipotesis persepsi yang tepat di lakukan dengan sangat cepat, otomatis dan berada sedikit di bawah alam kesadaran.

b) Peran Atensi dalam Persepsi

Selama seseorang tidak dalam keadaan tidur, maka sejumlah rangsangan yang besar sekali saling berlomba menurut perhatiannya. Biasanya manusia dan hewan lainnya akan memilih mana yang rangsangan tersebut yang paling menarik dan paling mengesankan. Keterbukaan seseorang untuk memilih inilah yang disebut dengan atensi atau perhatian.

Beberapa Psikolog melihat atensi sebagai jenis alat saringan (filter), yang akan menyaring semua informasi pada titik yang berbeda dalam proses persepsi. Sebaliknya, psikolog lain yakni bahwa manusia mampu memusatkan atensinya terhadap apa yang mereka kehendaki untuk dipersepsikan dengan secara aktif melibatkan diri mereka dengan pengalaman-pengalaman tanpa menutup rangsangan lain yang saling bersaing.

Banyak psikolog sangat tertarik untuk mengetahui tempat di dalam proses persepsi, di mana atensi memegang peranannya. Dari hasil penelitian diajukan pendapat bahwa atensi selalu aktif pada waktu tertentu, yaitu: mula-mula ketika menerima masukan dari dugaan indra, kemudian ketika harus memilih dan menginterpretasikan data sensorik dan menentukan apakah akan memberikan respon terhadap rangsangan tersebut.²⁵

Dari hakikat persepsi diatas ternyata persepsi banyak melibatkan kegiatan kognitif, orang telah menentukan apa yang akan diperhatikan. Setiap kali memusatkan perhatian lebih besar kemungkinan tidak akan memperoleh makna dari apa yang di tangkapnya, lalu menghubungkannya dengan pengalaman yang

²⁵Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam...*, hlm. 114-115

lalu, dan dikemudian hari ia akan diingat kembali. Kesadaran juga mempengaruhi persepsi, bila dalam keadaan bahagia, maka pemandangan yang dilihat akan sangat indah sekali. Tetapi sebaliknya, jika dalam keadaan murung, pemandangan yang indah dilihat mungkin akan membuat seseorang merasa bosan. Orang cenderung terus-menerus untuk membanding-bandingkan penglihatan, suara dan penginderaan yang lainnya dengan ingatan pengalaman lalu yang mirip. Bahasa jelas dapat mempengaruhi kognisi kita, memberikan bentuk secara tidak langsung seorang mempersepsi dunianya.

5. Persepsi Dalam Pandangan Al-Qur'an

Persepsi adalah fungsi psikis yang penting yang menjadi jendela pemahaman bagi peristiwa dan realitas dalam kehidupan yang dihadapi manusia. Manusia adalah sebagai makhluk yang diberikan amanah, kekhalifahan diberikan berbagai macam keistimewaan yang salah satunya adalah proses dan fungsi persepsi yang lebih rumit dan lebih kompleks dibandingkan dengan makhluk Allah lainnya. Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa proses dan fungsi persepsi di mulai dari proses penciptaan manusia. Firman Allah dalam surat al-Mu'minuun: ayat 12-14 :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا
 الْنُطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أُنشَأْنَاهُ
 خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: *Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu saripatih (berasal) dari tanah. (12). Kemudian kami menjadikan saripati itu air mani (yang di simpan) dalam tempat yang kokoh (Rahim). (13). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal*

darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka maha sucinya Allah pencipta yang paling baik (14.)²⁶

Ayat di atas menyebut tentang proses penciptaan manusia dilengkapi dengan penciptaan fungsi pendengaran dan penglihatan. Dalam ayat ini tidak disebutkan telinga dan mata, tetapi sebuah fungsi. Kedua fungsi ini merupakan fungsi yang sangat penting bagi manusia.

Dalam Al-Qur'an surat An-Nisa disebutkan alat sensor lain yang merasa dan mengirimkan sinyal-sinyal dari rangsang yang di terimanya. Indra ini dinamakan indra yang terkait dengan kulit. Begitu juga hal nya disebut dalam Al-Qur'an surat al-An'am ayat 7 terkait dengan kemampuan menyadari indra yang berhubung sifat rangsang sentuhan.²⁷ (surat Al-An'am : ayat 7).

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَابًا فِي قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالُوا أَالَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ



Artinya: *Dan kalau kami turunkan kepadamu (wahai Muhammad) sebuah kitab (yang bertulis) pada kertas, lalu mereka memegangnya dengan tangan mereka, niscaya orang-orang kafir itu berkata "ini tidak lain hanyalah sihir yang terang nyata "*²⁸

²⁶ Departemen Agama RI, *mushaf Al-Qur'an dan terjemah*, (jakarta timur : Pustaka Al-Kautsar, 2009), hlm. 342.

²⁷ Abdul Rahman shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam...*, hlm 137.

²⁸ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah...*, hlm. 128.

Ayat di atas terkait kemampuan menyedari indra yang berhubungan sifat rangsangan sentuhan. Dalam kisah Nabi Yusuf dan keluarganya, di ceritakan kemampuan ayahnya Nabi Yakub dalam merasakan kehadiran anaknya Yusuf hanya melalui penciuman Yusuf dari baju yang di bawa kakak- kakaknya Yusuf. (Surat Yusuf : ayat 94)

وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَا أَن تَفَنَّدُونَ ﴿٩٤﴾

Artinya: *Tatkala kafilah itu telah keluar (dari negeri Mesir) berkata ayah mereka: “ sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku).”²⁹*

Dari beberapa ayat di atas menerangkan tentang persepsi, yang dapat di simpulkan bahwa menurut pandangan Islam persepsi adalah suatu proses kognitif yang di alami oleh individu dalam memahami informasi melalui panca indra. Selain itu fungsi psikis juga penting untuk menjadi jendela pemahaman bagi peristiwa dan realitas kehidupan yang dihadapi manusia melalui dalil-dalil yang terdapat didalam Al-Qur’an. Dari kesimpulan tersebut berhubungan dengan judul saya yaitu pada bagian persepsinya

B. Hizbut Tahrir Indonesia

1. Sejarah Berdirinya Hizbut Tahrir

Hizbut Tahrir (HT) atau Liberation Party (partai pembebasan) merupakan organisasi Politik Islam ideologi berskala Internasional yang aktif memperjuangkan dakwah Islam, agar umat Islam kembali kepada kehidupan

²⁹Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an dan Terjemah...*, Hlm. 246.

Islam melalui tegaknya *khilafah islamiyah*³⁰. *Hizbut Tahrir* didirikan oleh Taqiyyudin al-Nabhan³¹ (1909-1977), yang secara resmi di publikasikan pada Tahun 1953 di Al-Quds, Yerussalem.³² kemudian pusat gerakannya berpindah ke yordania.

Sejak didirikan, *Hizbut Tahrir* di pimpin oleh Taqiyyudin al-Nabhani hingga wafat, yakni tanggal 20 juni 1977 M. Taqiyyudin al-Nabhani merupakan salah seorang ulama berpengaruh di Palestina, doktor lulusan Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir, yang sebelumnya adalah seorang hakim agung di Mahkamah Isti'naf, al-Quds, Palestina.³³ Sepeninggal Taqiyyudin al-Nabhani *hizbut Tahrir* dipimpin oleh Abdul Qodir Zallum hingga wafat tahun 2003. Saat ini kepemimpinan *hizbut Tahrir* di gantikan oleh Syeikh Atha' Abu Rastah secara Internasional.³⁴

Hizbut Tahrir telah beberapa kali berupaya pengambil alihan kekuasaan di banyak negeri-negeri Arab, seperti di Yordania pada tahun 1969, Mesir pada tahun 1973, dan serentak di Irak, Sudan, Tunisia, Al-jazair pada tahun 1973, namun semuanya gagal. Karena di guda melakukan tindakan kekerasan, dan

³⁰ *khilafah islamiyah* adalah sistem pemerintahan Islam yang mengumpulkan umat Islam ini dibawah satu pemimpin muslim, guna menerapkan hukum berdasarkan syariat Allah.

³¹ Warga Palestina yang di lahirkan di Ijzim Qadha Haifa pada tahun 1909. (Ruwaifi" bin Sulaimi, *kelompok hizbut Tahrir dan Khilafah, sorotan ilmiah tentang selubung sesat suatu Gerakan*, [http : // www. Asyariah. Com](http://www.Asyariah.com), di akses pada tanggal 01 November 2017, jam 13.00. WIB)

³² Ihsan Samarah, *Biografi Singkat Taqiyyudin al-Nabhani*, (Bogor : Al-Izzah Press, 2002), hlm. 4

³³ Taqiyyudin al-Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*, Terj. Nur Khalish, (Surabaya : Risalah Gusti, 1996), hlm. 396.

³⁴ Endang Turmudzi dan Riza Sihabudin, *Islam dan Redikalisme di Indonesia*, (Jakarta: LIPI Press, 2006), hlm. 265-266.

dianggap teroris, sehingga 40 aktivitasnya ditangkap pemerintah. Nasib serupa terjadi di Tunisia, pemuda-pemuda HT ditangkap pemerintah, karena melakukan kritik keras terhadap kebijakan politik pemerintah. Sejak saat itulah Hizbut Tahrir mulai merubah setrategi perjuangannya dengan lebih banyak melontarkan wacana dan membina masyarakat melalui dakwah.³⁵

Kegiatan dakwah banyak dilakukan oleh Hizbut Tahrir dengan mendidik dan membina masyarakat melalui training pengenalan *tsafaqah* (kebudayaan) Islam, memahamkan masyarakat tentang Aqidah Islamiyah yang benar. Dakwah Hizbut Tahrir lebih banyak ditampakan dalam aspek pergolakan pemikiran (*ash shira'al-fikr*). Hizbut Tahrir pula yang memperkenalkan istilah *ghasw alfiqr* (perang pikiran) sebagai upaya meluruskan pemikiran-pemikiran yang salah serta persepsi-persepsi yang keliru, membebaskannya dari pengaruh ide-ide barat, yang menjelaskannya sesuatu ketentuan Islam.³⁶ Metode yang ditempuh dalam rekrutmen dan pembinaan anggota adalah dengan mengambil *thariqah* (metode) dakwah Rasulullah Muhammad saw. Metode dakwah Rasulullah SAW yang dicontohkan oleh HTI adalah metode dakwah secara pemikiran, politik, dan tanpa kekerasan. Menurut pemikiran hizbut Tahrir kondisi kaum muslimin saat ini hidup di *darul kufur* (wilayah orang-orang kafir) karena mereka menerapkan hukum-hukum kufur yang tidak diturunkan Allah swt maka keadaan mereka serupa dengan makkah ketika Rasulullah Muhammad saw diutus untuk menyampaikan risalah Islam. Untuk itu fasi makkah dijadikan tempat berpijak

³⁵ Ihsan Samarah, *Biografi Singkat Taqiyyudin al-Nabhani...*, hlm. 5-6

³⁶ Hizbut Tahrir, *Titik Tolak Perjalanan Dakwah Hizbut Tahrir*, Terj, Muhammad Maghfur, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2000), hlm. 23

dalam mengemban dakwah dan mensurituladani Rasulullah Muhammad saw hingga berhasil mendirikan suatu daulah islamiyah di Madinah.

Dengan mencoba pola dakwah Rasulullah Muhammad saw, Hizbut Tahrir merumuskan tiga tahapan dakwah (*marhalah al-da'wah*) sebagai strategi beserta cirinya, yaitu:

Pertama : tahapan pembinaan dan pengkaderan (*marhalah al-tatsqif*), melalui *halaqah-halaqah*. Tahapan ini dilaksanakan untuk membentuk kader-kader yang mempercayai pemikiran dan model hizbut Tahrir dalam rangka pembentukan kerangka tubuh partai.

Kedua : tahapan berinteraksi dengan umat (*marhalah tafa'ul 'alal ummah*). Tahapan ini dilaksanakan agar umat turut memikul kewajiban dakwah Islam, sehingga umat menjadikan Islam sebagai permasalahan umatnya, berjuang untuk mewujudkan dalam realitas kehidupan.

Ketiga : tahapan pengambil alihan kekuasaan (*marhalah istilam al-hukm*). Tahapan ini dilaksanakan untuk menerapkan Islam secara menyeluruh dan mengemban risalah Islam keseluruh dunia.³⁷

Hizbut Tahrir berjuang dan bergerak di tengah-tengah masyarakat dengan melontarkan wacana mendirikan kembali *khilafah islamiyah*. Adapun maksud dan arti didirikannya khilafah oleh Hizbut Tahrir diantaranya adalah :

³⁷ Hizbut Tahrir, *Strategi Dakwah Hizbut Tahrir*, terj. Abu Fuad dan Abu Raihan, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2000), hlm. 57-73.

1. Penegakan hukum-hukum syari'ah di tengah-tengah kaum muslim, sekaligus pencampakan hukum-hukum kufur yang diterapkan atas mereka saat ini.
2. Penyebaran Islam keseluruh dunia melalui dakwah dan jihad untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang.
3. Penyatuan negeri-negeri kaum muslim di dalam lingkungan satu negara di bawah kepemimpinan seorang khalifah. Tegaknya khalifah menandakan berakhirnya perpecahan dan ketercerai-beraian yang sengaja di adakan oleh kaum kafir dan kaki tangan mereka di negeri-negeri kaum muslim.
4. Pengembalian ikatan ukhuwah islamiyah, sebagaimana sabda Nabi.....”seorang muslim adalah saudara muslim yang lain. Karena itu, ikatan yang menggantikan ikatan-ikatan *jahiliyah* seperti ikatan patriotisme, nasionalisme, kesukuan dan yang lainnya, yang telah memecah belah kaum muslim saat ini.
5. Kembalinya umat mendapatkan kekuasaannya yang telah di rampas. Umat juga memegang kembali kehendak dan keputusan di tangan mereka sendiri.
6. Pembebasan negeri-negeri kaum muslim yang dikuasai oleh kekuasaan yang *zolim*, seperti Irak, Afganistan, Kashmir, Timor Timur dan yang lain.
7. Realisasi jaminan pemenuhan makanan pokok bagi kaum muslim dengan menempuh strategi-strategi yang bertujuan menjamin pencapaian

swasembada bahkan lebih baik, dari hasil perhatian, peternakan, perikanan laut maupun darat.

8. Realisasi keamanan industrial melalui strategi politik pembangunan dan pengembangan industri berat untuk memproduksi berbagai peralatan, mesin-mesin pabrik dan persenjataan, sekaligus menghentikan sikap mengekor dan mengemis-ngemis di depan pintu negara-negara barat.
9. Pemberdayaan sumber daya umat yang amat besar melalui politik pendidikan yang bertujuan membuka ruang dan kesempatan bagi semua orang. Dengan demikian mereka menjadi orang-orang yang kreatif dan produktif demi kepentingan agama dan umat mereka. Dengan itu pula dapat mengurangi akumulasi jumlah pengangguran meski berijazah tinggi.
10. Pengambilan kekuasaan umat atas kekayaan-kekayaannya sehingga umat menjadi pemilik murni akan kekayaan-kekayaan itu.
11. Penyebarluasan kebaikan, keutamaan, keadilan serta penjagaan atas darah, kekayaan, kehormatan dan kemuliaan kaum muslim.³⁸

Secara garis besar, agenda yang di emban oleh Hizbut Tahrir, yakni melanjutkan kehidupan Islam dan mengemban dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia. Tinjauan ini berarti mengajak kaum muslim kembali hidup secara Islami dalam *daulah Islam*, dimana seluruh kegiatan kehidupannya oleh aturan Islam.³⁹

³⁸Ismail al-wahwah, “*Dunia Membutuhkan Khilafah*”, dalam Buletin al-wa’ie, VII, edisi 1-31 September 2007, hlm. 13.

³⁹Hizbut Tahrir, *Mengenal Hizbut Tahrir Partai islam Ideologis*, terj. Abu Afif dan Nur Khalis, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2000), hlm. 20.

Hingga saat ini, Hizbut Tahrir memiliki pengikut puluhan juta yang tersebar luas di 40 negara dengan membentuk cabang-cabang seperti di Suriah, Libanon, Kuwait, Irak, Arab Saudi, Afrika Utara, Tunisia, Sudan, Turki, Pakistan, Malaysia, Inggris, Prancis, Jerman, Australia dan termasuk Indonesia. Meskipun di beberapa negara tidak mendapat pengakuan resmi.⁴⁰

Pada dekade 1980-an, beberapa organisasi radikal Internasional mulai tumbuh dan berkembang di Indonesia, seiring dengan berdirinya Hizbut Tahrir berskala internasional, organisasi ini di teruskan ke berbagai negara di penjuru dunia termasuk Indonesia. Hizbut Tahrir masuk ke Indonesia pada tahun 1982-1983, karena semangat dakwah dan dengan misi mengembalikan Islam ke dalam sistem *khilafah*⁴¹ secara internasional. Pada awal 1980-an HT menyebar gagasan khilafahnya ke berbagai kampus perguruan tinggi melalui jaringan lembaga dakwah kampus.⁴² Karena pada saat itu konstelasi politik dibawah orde baru belum memungkinkan gerakan organisasi ini hanya melakukan aktifitas “ di bawah Meja Sistem Negara”.

Kemudian setelah lengsernya rezim Soeharto tahun 1998 oleh gerakan reformasi, terjadi perubahan konstelasi politik, yakni era keterbukaan sehingga membuka peluang bagi organisasi-organisasi yang lama terkungkung oleh rezim Soeharto mulai menampilkan statusnya termasuk Hizbut Tahrir.

⁴⁰ John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, New York: Oxford University Press, 1995, hlm. 41.

⁴¹ Khilafah adalah Daulah Islam, yaitu *kepemimpinan umum bagi seluruh kaum muslim didunia*. Jika seorang khalifah dibaiat dengan baiat yang sah disuatu negara kaum Muslim dan Khilafah telah ditegakkan, maka haram baginya kaum Muslim di seluruh penjuru dunia mendirikan khilafah yang lain

⁴² Taufiq Adnan Amal, dkk, “*Politik Syari’at Islam*” dari Indonesia Hingga Nigeria, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2004), hlm. 41

Sejak terselenggarakannya konferensi internasional di istora Senayan yang dihadiri oleh tokoh-tokoh Hizbut Tahrir Indonesia resmi melakukan aktifitas secara terbuka sejak tahun 2000.

Hizbut tahrir dalam konteks Indonesia kemudian dikenal dengan nama Hizbut Tahrir indonesia kemudian di singkat dengan HTI. Para tokoh HTI banyak yang bertempat tinggal di Bogor dan upaya mereka dalam mensosialisasikan gerakannya mendapat sambutan positif dari kalangan *civitasacademica* Institut Pertanian Bogor (IPB), sehingga salah satu pimpinan pusat HTI adalah alumnus dan dosen IPB yakni Muhammad al-Khattat.⁴³ Untuk penanggung jawab kewilayahan nasional disebut Juru Bicara (jubir) yang saat ini untuk Indonesia di pegang oleh Ismail Yusanto. Sedangkan ketua umum Nasional di pegang oleh Hafidz Abdul Rahman.⁴⁴

Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dibangun atas dasar kemandirian yang dalam pendanaan untuk operasional organisasi diperoleh dari simpatisan, dan tidak menerima bantuan dari pemerintah bahkan secara tegas menolak dan mengharamkan penerimaan uang dari pemerintah. Untuk menjaga kemandirian dan independensi inilah maka setiap sumbangan yang diberikan kepada HTI harus melalui penelitian secara seksama.⁴⁵

⁴³ Endang Turmudzi dan Riza Sihabudin, *Islam dan Redikalisme di Indonesia...*, hal. 267

⁴⁴ Endang Turmudzi dan Riza Sihabudin, *Islam dan Redikalisme di Indonesia...*, hal. 268

⁴⁵ Zainal Abidin, "*Gerakan Politik Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Sebagai Organisasi Islam Ekstraparlementer di Indonesia Pasca Reformasi*". Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Jurusan Jinayah Siyasa, Fakultas Syari'ah, Skripsi, 2010, hlm. 53.

Sejak awal Hizbut Tahrir maupun HTI memang di desain sebagai organisasi politik. Tetapi berbeda dengan organisasi politik yang di kenal selama ini. HTI tidak mendaftarkan diri secara formal sebagai parpol yang ikut dalam pemilu. HTI menerjemahkan partai politik dalam pengertian yang luas., yaitu sebagai organisasi yang aktifitasnya bertujuan mengoreksi kekuasaan dan membangunnya secara benar. Hal ini dilakukan karena menurut HTI dalam situasi sekarang ini partai Islam justru membingungkan umat Islam sendiri. Oleh karena itu, HTI tidak mengikuti jejak partai-partai lain yang berdasarkan untuk ikut adil dalam pemilu yang kemudian dapat menjadi anggota legislatif.⁴⁶ Namun tidak menutup kemungkinan pada saatnya nanti HTI akan berubah menjadi partai politik, sebagaimana yang dilakukan oleh Hizbut Tahrir yordania, Lebanon, dan lain sebagainya, karena secara tekstual dan konstektual HT sangat mencita-citakan pembebasan, yakni membemaskan negeri-negeri kaum muslimin dari cengkraman “penguasa Zolim atau Penjajah”. Tentunya hal tersebut bisa terwujud manakalah HTI masuk dalam sistem parlemen. Namun menjadi partai politik peserta pemilu memerlukan waktu yang tepat.⁴⁷

Sebagai bagian dari Hizbut Tahrir, HTI juga sangat menekankan pentingnya peran negara (dawlah) atau kekhilafahan sebagai sarana penerapan syari’ah Islam. Syari’ah dalam pandangan kelompok ini harus di topang oleh kekuatan negara. Oleh karena itu, kelompok ini mengusung ide perlunya mendirikan kembali khilafah islamiyah atau kehilafahan Islam. Sementara

⁴⁶Zainal Abidin, “*Gerakan Politik Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Sebagai Organisasi Islam Ekstraparlementer Di Indonesia Pasca Reformasi*”..., hlm. 266

⁴⁷Hafiz Abdurrahman, “*Hizbut Tahrir masuk Parlemen Mengapa tidak?*” dalam *Majalah Hidayatullah*, (Surabaya: April 2005), hlm. 42.

kekhilafahan dalam Islam sendiri berakhir sejak tahun 1924 dengan lenyapnya khalifah Usmaniyyah dan di ganti oleh sistem republik oleh Kemmaal Atatürk, sejak itu negara modern dengan batas-batas teritorialnya menjadi model yang di gunakan oleh masyarakat muslim yang mendiami negara. Meskipun mereka berstatus mayoritas mutlak seperti masyarakat muslim Indonesia. Baik Hizbut Tahrir maupun HTI sendiri memang mengakui tidak ada teks Al-Qur'an yang mewajibkan penganutnya mendirikan kekhalifahan, tetapi kewajiban itu di peroleh dalam perspektif kontekstual dikutip dari penjelasan terjemahan ayat Al-Qur'an.⁴⁸ Menurut Taqiyuddin al-Nabhani, Islam telah memerintahkan umatnya agar mendirikan sebuah sistem pemerintahan dan mengangkat seorang khalifah yang memerintah berdasarkan hukum-hukum Islam.⁴⁹ Surat al-Maidah ayat 48.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا^ع وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya: Dan kami telah turunkan kepadamu Al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya

⁴⁸Hafiz Abdurrahman, "Hizbut Tahrir masuk Parlemen Mengapa tidak?" dalam *Majalah Hidayatullah...*, hlm. 268.

⁴⁹Taqiyuddin al-Nabhani, *Nidham fi al Islam*, (Beirut Libanon: Dar al-uma, 1996), hlm.18.

*kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.*⁵⁰

Menurut Taqiyyudin al-Nabhani, Islam sebagai ideologi bagi negara, telah menjadikan negara beserta kekuasaannya sebagai satu kesatuan yang integral dengan eksistensinya. Islam telah memerintahkan pemeluknya agar mendirikan negara dan pemerintahan, yang memerintah berdasarkan hukum-hukum syari'at, sebab para pemimpin itulah yang secara operasional melaksanakan pelayanan terhadap urusan-urusan umat secara langsung. Menurutnya, Islam telah menetapkan sekaligus membatasi bentuk pemerintahan dengan sistem khilafah. Sistem khilafah ini satu-satunya sistem bagi daulah Islam. Khilafah merupakan kekuatan politik praktis yang berfungsi untuk menerapkan dan memberlakukan hukum-hukum Islam.⁵¹

Pandangan Hizbut Tahrir Indonesia, dalam hal ini dikemukakan oleh Ir. Abdullah (Ketua HTI Jawa Tengah). Ia mengemukakan bahwa kehidupan umat Islam sekarang ini berada dalam situasi yang tidak Islami, sebagai akibat dari berlakunya sistem sekuler yang dalam banyak hal memberikan adil besar bagi terciptanya kondisi sosial yang sangat buruk. Berbagai pelanggaran, baik pelanggaran hukum pidana maupun perdata, misalnya penegakan undang-undang pornoaksi dan pornografi yang sudah merebak bebas di penjuru Indonesia, namun sistem yang ada mandul untuk melakukan penegakan hukum. Sehingga HTI memberikan solusi tentang sistem Islami, Islam mempunyai sistem Islami, Islam

⁵⁰Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. TEHAZED, 2009), hlm.154.

⁵¹Taqiyyudin al-Nabhani, *Nidham fi al islam...*, hlm. 20.

mempunyai sistem, Islam mempunyai sistem yang bisa membawa pada kebaikan. Oleh karena itu, apa yang harus dilakukan adalah mengganti sistem yang ada dengan sistem yang disediakan Islam. Islam harus di tampilkan dan menjadi agama ideologis melalui dakwah islamiyah dengan khalifah sebagai penguasanya. Khalifah⁵² ini yang wajib melakukan dengan mengubah pemikiran atau melakukan pertarungan (*gahzw al-fikr*), melaksanakan syari'ah, memimpin jihad, dan melindungi umat Islam. Dakwah merupakan satu-satunya untuk meraih keberhasilan untuk mendirikan khilafah ini. Meski demikian, para aktivis HTI tidak menerima cara-cara kekerasan, misalnya mengangkat senjata dalam upaya mendirikan khilafah itu. Dakwah dilakukan sebagai proses penyadaran agar manusia mau mengikuti hukum Allah.⁵³ Dengan demikian, Hizbut Tahrir merupakan organisasi politik, sehingga kegiatan-kegiatan yang dilakukannya bukan sosial keagamaan, namun demikian, sampai saat ini Hizbut Tahrir maupun HTI belum pernah mengikuti pemilu sebagaimana umumnya partai politik. Kegiatan-kegiatan politik yang dilakukan HTI lebih banyak melontarkan ide-ide/wacana, dan melakukan kritik terhadap kebijakan pemerintah yang di anggap probarat.

2. Priode Pembentukan Organisasi Hizbut Tahrir

Al-Ustadz Fauzi Sinnuqarh, menyatakan bahwa pada priode tersebut, as-Syayikh Taqiyyudin menceritakan kepada Syahab bagaimana bagaimana caranya

⁵²Khalifah adalah orang yang mewakili umat dalam menjalankan pemerintahan, kekuasaan, dan penerapan hukum-hukum syariah.

⁵³ Zainal Abidin, "*Gerakan Politik Hizbut Tahrir Indonesia sebagai Orgasasi Islam Ekstra Parlementer di Indonesia Pasca Revormasi*". Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2010. Hlm. 28.

membangun kutlah (organisasi), yaitu organisasi yang berbentuk partai dan bagaimana aktivitas organisasi tersebut. Jadi, itu sekaligus merupakan kitab yang pertama kali ditulis, yaitu kitab *at-Takattul al-Hizbi* (pembentukan partai politik), tepatnya tahun 1950 atau 1952.⁵⁴ setelah itu dituliskan kitab *Nidzam al-Islamiyah* dan dicetak sebanyak 100 eksemplar pada salah satu percetakan di kota al-Quds dengan biaya 45 Dinar. Sebagian kitab disebar, dan aktifitas diskusi pun dimulai, disertai upaya menarik perhatian publik untuk belajar di Masjid al-Aqsha bersama Hizbut.

Maka mulailah terjadi pertarungan intelektual pada periode tersebut. Pada awal tahun 1954, dibuatlah kitab *an-Nizan al-iqtishadi* (Sistem Ekonomi Dalam Islam), dan tahun 1955 dituliskan kitab *Nidzam al-Hukmi fi al-Islam* (Sistem Pemerintahan Dalam Islam). Pada rentang waktu tersebut telah terjadi pertarungan intelektual secara mendalam dan juga interaksi dengan umat, baik dengan pengikut sosialis, Ba'ats, nasionalis, maupun Gamal Abdul Naser. Pertarungan tersebut berlangsung dengan sengit di semua area. Di mesjid, sekolah dan jalan-jalan. Perdebatan mulai muncul di jalan-jalan, di semua tempat, tentang Nasionalisme, Naserisme, Sosialisme, dan Teori Dialektika.

Beliau menyatakan, “kami memahamkan kepada para pengikut sosialis tentang apa itu Teori Dialektika. Kami sampaikan, bagaimana hakikatnya dan

⁵⁴Hizbut Tahrir Indonesia, “*Dari Masjid Al-Aqsha Menuju Khilafah*” HTI Press. Hlm. 22.

bagaimana kritiknya. “Sampai Partai Sosialis, pada tahun 1956, Abdul Naser mulai marah. Abdul Naser kami sebut sebagai hubalnya zaman itu “. ⁵⁵

Pada waktu itu ada ungkapan yang menyatakan “dua orang kalau sudah bicara, maka semuanya akan diam”. Akibat dari itu semua, Hizbut tahrir menerima sekali ujian, khususnya pada tahun 1956 dan 1957. Setelah nasionalisasi terusan Zues. Tuter al-Ustad Fauzi,” saya ingat, bahwa Hizb atau mayoritas Syahab hizb, tak seorang pun di antara mereka yang selamat dari penganiayaan, cemoohan, cacian, dan pukulan. Saya masih ingat waktu itu saya di pukuli berkali-kali di ‘Ariah. Ketika itu calon yang akan di pilih (dalam pemilihan parlemen) adalah syaikh idris. Singga kesana karena kampanye pemilu. Para pengikut Naser dan sosialis menyerang kelompok Hizbut Tahrir. Kelompok ini melempari para kelompok yang mengaungkan khilafah itu dengan batu. Sehingga Hizbut terpaksa mundur. ⁵⁶

3. Masuknya Hizbut tahrir di Indonesia

HTI sebagai gerakan Islam trannasional masuk ke Indonesia pada tahun 1983, dibawa oleh Abdurrahman al-Baghdadi, seorang mubaligh sekaligus aktivis hizbut Tahrir dari Australia yang berasal dari Yordani. Abdurrahman datang ke Bogor untuk mengajar di Pondok Pesantren al-Ghazali, kemudian mesjid al-Ghifari IPB dijadikan sebagai tempat penyemaian ide-ide HT kepada mahasiswa. seorang warga negara Australia keturunan Arab, atas bantuan K.H. Abdullah Bin Nuh, pendiri pasantren al-Ghazali Bogor, mengajaknya tinggal di Indonesia mulai

⁵⁵Hizbut Tahrir Indonesia “*Dari Masjid Al-Aqsha Menuju Khilafah*” HTI Press. Hlm. 23.

⁵⁶Hizbut Tahrir Indonesia “*Dari Masjid Al-Aqsha Menuju Khilafah*” HTI Press. hlm. 24.

melakukan safari dakwah dan memperkenalkan Hizbut Tahrir ke berbagai pasantren dan kampus-kampus di Indonesia. Mahasiswa yang telah menerima dakwah tentang seluk beluk HT, memiliki tugas memperkenalkan HT kepada aktivis mahasiswa lain di luar perguruan tingginya yang aktif di lembaga dakwah kampus (LDK), misalnya Universitas Padjadjaran (Unpad), Universitas Indonesia (UI), Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Hasanuddin (unhas), Universitas Erlangga, Universitas Gadjah Mada (UGM), dan lain-lain.⁵⁷ LDK yang dihuni oleh sebagian mahasiswa yang telah menerima ideology HT, secara kelembagaan berkembang menjadi forum silaturahmi lembaga dakwah kampus (FSLDK) pada tahun 1986.⁵⁸

Berawal dari para aktivis mesjid kampus Al-Ghifari, IPB Bogor, kemudiandi bentuklah sebuah halaqah-halaqah (pengajian-pengajian kecil) untuk mengeksplorasi gagasan-gagasan Hizbut Tahrir. Secara-secara bertahap melakukan pengkaderan dan pergerakan “bawah tanah”, saat ini Hizbut Tahrir telah tersebar di 150 kota di seluruh Indonesia. Bahwa cabang Hizbut Tahrir telah tersebar hampir seluruh propinsi di Indonesia, termasuk di papua dan bahkan “pulau dewata” bali. Menjelang pertengahan tahun 1990-an, ide-ide Hizbut Tahrir mulai menyebar ke berbagai lapisan masyarakat, baik melalui dakwah para kader di mesjid, perkantoran, pabrik, dan perumahan, maupun melalui penerbitan buku-buku, bulletin al-Islam, dan majalah bulanan al-Wa’ie yang membahas tema-tema

⁵⁷ Sudarno Shobron, “*Model Dakwah Hizbut Tahrir Indonesia*”..., Hlm 47-48

⁵⁸ Sudarno Shobron, “*Model Dakwah Hizbut Tahrir Indonesia*”..., Hlm 49-50

khas, yang menjadi acuan dalam berbagai kegiatan, seminar, dan bahkan aksi unjuk rasa.⁵⁹

Ketika Indonesia memasuki era reformasi, suatu momentum terbuka luas bagi Hizbut Tahrir untuk melegalkan gerakannya. Gerakan besar dilakukan Hizbut Tahrir pada tahun 2002 dengan sukses menggelar konferensi internasional Khilafah Islamiyah di Senayan Jakarta. Tidak kurang dari 5000 orang menghadiri acara tersebut. Sukses tersebut berlanjut dengan kegiatan aksi demo menentang penyerangan Amerika Serikat terhadap Afghanistan. Gerakan Hizbut Tahrir semakin mengemukakan ketika berhasil menggelar *long march* yang diikuti oleh 12.000 kader dari simpatisan, pada sidang tahunan MPR 2002, menurut penerapan syari'at Islam. Kemudian pada tanggal 29 Februari 2004, Hizbut Tahrir kembali menggelar *long-march* dari Monas ke Bundaran Hotel Indonesia dengan melibatkan 20.000 anggota dengan agenda penegakan syari'at Islam di khilafah.⁶⁰

Sejak diselenggarakannya Konferensi Internasional di Istora Senayan pada tahun 2002 yang dihadiri oleh tokoh-tokoh Hizbut tahrir Internasional dan Nasional, serta tokoh-tokoh Islam dari organisasi Islam lainnya, Hizbut Tahrir resmi melakukan aktifitasnya di Indonesia secara terbuka seperti bisa dilihat dari munculnya organisasi ini dalam konteks Indonesia yang kemudian dikenal dengan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Lahirnya Hizbut Tahrir di Indonesia langsung memproklamkan diri sebagai partai politik yang berideologi Islam,

⁵⁹Kurniawan Abdullah, *Gerakan Politik Islam Ekstraparlementer: Studi Kasus Hizbut Tahrir Indonesia*, (Tesis, UI, Tidak di Publikasikan, 2003), hlm. 49.

⁶⁰ <http://Hizbut-tahrir.or.id/2010/06/21/mengenal-hizbut-tahrir>. Diakses pada tanggal 21 juli 2017, pukul 11.30 WIB.

namun menolak bergabung dengan sistem politik yang ada, karena menurut mereka Indonesia menganut sistem politik ciptaan kaum kafir seperti demokrasi dan sebagainya. Di Indonesia, perkembangan pesat HTI ini bisa di lihat dari kuantitas anggotanya dan itensitas kegiatan HTI di ruang publik, yaitu dalam bentuk pawai, seminar (baik yang bersekala Internasional, Nasional, dan Lokal), dialog dan diskusi publik, serta proliferasi media di berbagai daerah di tanah air.

C. Konsep Khilafah Islam Hizbut al-Tahrir

Perbedaan kilafah sebenarnya bukan berada di langit suci, tetapi telah menjadi bagian dari darah dan daging. Sebagai realitas empiris, maka khilafah sesungguhnya adalah persoalan profan, sebagaimana yang terjadi dalam rentang sejarah kemanusiaan. Khilafah bukan sesuatu yang sakral. Khilafah hadir dalam dunia kemanusiaan tentu terkait dengan masalah-masalah yang terjadi di kala itu. Ada dunia kontekstual yang menjadi dasar pijakannya.⁶¹

Namun, berdasar pembacaan kritis terhadap model kekhilafahan yang terjadi di dunia Islam, ternyata mode khilafah juga sarat dengan kepentingan dan penguasaan. Kedudukan khilafah Islam sejak khalifah Abu Bakar r.a hingga saat ini, banyak di tentang oleh mereka yang menolaknya. Sejarah Islam hampir tidak

⁶¹Nur Fuadi, "*Konsep Khilafah Islam Hizbut AL-Tahrir Indonesia Dan Implikasinya Terhadap Pluralitas Bangsa Indonesia*". Institut Agama Islam Walisongo, Fakultas Ushuluddin, Semarang 2008. Hlm. 58.

mengenal adanya khalifah kecuali disana bercokol para separatis. Tidak ada generasi yang berlalu tanpa disertai penumbangan para khalifah.⁶²

Barangkali bisa diragukan bahwa tiga al-khulafah ar-Rasyidun pertama memperkuat posisinya dengan asas kekuatan fisik dan membangunnya atas kaidah tekanan dan paksaan, tetapi apakah mudah meragukan bahwa ali dan Mu'awiyah tidak menaiki tahta khilafah kecuali di bawah naungan pedang dan runcingnya tombak. Begitu juga para khalifah sesudahnya hingga hari ini. Amir al-Mu'minin muhammad al-Khamis, Sultan Turki, tidak akan tenang kalau tidak ada pasukan yang menjaga kekaisarannya, dan membentenginya. Segala yang di rebut dengan tajamnya pedang dan dipelihara dengannya akan membuat angkuh, tidak mengenal toleransi, dan tidak gampang di lepaskan, bahkan meskipun itu tidak datang melalui jalan pedang.

Al-Qur'an tidak pernah menyebut khilafah atau memberi isyarat untuk menegakannya, Sunnah Nabi tidak menyinggungnya *Ijma'*. Memang betul masih ada dalil lain yang tidak kita ketahui, yaitu dalil-dalil yang rapuh dan lemah. Mereka mengatakan bahwa khilafah di dirikan demi syair-syair agama dan demi kebaikan rakyat.⁶³ Negara Indonesia saat ini, sudah banyak menghadapi masalah, untuk apa memforsir tenaga hanya untuk mendukung fanatisme khilafah yang masih gelap prospeknya yang notobene masuk dalam wilayah praktis. Lebih baik umat Islam Indonesia di ajak untuk berpikir tentang persoalan yang ada di

⁶²Ali Abd ar-Raziq, *Islam Dan Dasar-dasar Pemerintah Islam*, (Yogyakarta PT Jendela, 2002). Hlm. 29.

⁶³Ali Abd ar-Raziq, *Islam Dan Dasar-dasar Pemerintah Islam...*, hlm. 38.

depannya seperti; kemiskinan, kebodohan, korupsi, kriminalitas, eksploitasi negara asing atas kekayaan wilayah umat Islam, perang antara suku dan golongan, fanatisme golongan, dan lain-lain.⁶⁴

Namun, paradigma khalifa mengalami pergeseran bersamaan dengan peristiwa politik yang menimpa sejarah awal Islam, terutama pasca tewasnya Utsman Bin Affan sebagai khilafah ketiga. Pertarungan antara Imam Ali dan Muawiyah telah menyebabkan munculnya sebuah konsep tentang kedaulatan Tuhan (*hakimiyatullah*). Konsep itu secara perlahan bergeser menjadi sebagai cikal-bakal bagi munculnya konsep khilafah dengan makna baru. Khilafah tidak lagi berkonotasi sebagai pengganti Rasulullah SAW, tapi sebagai upaya untuk menegakan kedaulatan tuhan di muka bumi.

Muawiyah seara eksplisit menyebutkan diri mereka sebagai *khalifah wa dzilullah fi ardh* (wakil dan bayang-bayang Tuhan di muka bumi). Tentu saja, istilah itu mengalami partikularisasi yang lebih spesifik dan bernuansa politis. Muawiyah mempunyai maksud tersendiri dengan istilah tersebut, terutama dalam rangka mendapatkan legitimasi dari umat Islam secara luas. Dengan istilah tersebut, muawiyah ingin menyatakan dirinya satu-satunya pemimpin yang mempunyai mandat untuk menegakan kedaulatan Tuhan di muka bumi.⁶⁵

⁶⁴Nur Fuadi, “Konsep Khilafah Islam Hizbut AL-Tahrir Indonesia Dan Implikasinya Terhadap Pluralitas Bangsa Indonesia”. Institut Agama Islam Walisongo, Fakultas Ushuluddin, Semarang 2008. Hlm. 59.

⁶⁵<http://www.mediaindonesia.com/berita.asp?id=141076>. Diakses tgl 29 Oktober 2017 jam 19.15.

Khalifah hanya di gunakan sebagai justifikasi untuk memapankan keluarga muawiyah yang pada akhirnya berakhir dengan kejatuhan dinasti Muawiyah. Mereka telah menggunakan sistem khilafah untuk memperkaya diri dan menghambur-hamburkan kekayaan umat Islam. Istana mentereng di lengkapi dengan berbagai perhiasan yang mewah, sedangkan umat Islam yang bukan dari keluar Muawiyah mengalami kemelaratan.⁶⁶

Nabi membangun masyarakat muslim di Madinah, tidak pernah menetapkan satu bentuk kekuasaan tertentu. Demikian pula ia tidak pernah berpesan bahwa orang-orang sepeninggalannya harus meneruskan tradisi tradisi kekuasaan yang telah ia bangun. Kalaupun orang-orang sepeninggalannya mengembangkan satu bentuk kekuasaan yang disebut khilafah (orang-orangnya di sebut *al-khulafah al-Rasyidin*), itu adalah keputusan politik yang di buat untuk merespon keadaan pada waktu itu. Bukti bahwa Nabi tidak pernah menetapkan satu bentuk kekuasaan politik tertentu dapat di lihat dalam proses pengangkatan ke empat khalifah, yang semuanya terkesan *ad hoc* serta tidak ada model yang secara konsisten di ikuti dari waktu ke waktu. Abu Bakar di angkat secara aklamasi; Umar di angkat melalui wasiat; utsman di angkat melalui tim formatur yang di dirakarsai Umar; dan Ali di angkat melalui aklamasi. Dengan demikian mana yang di sebut sistem khilafah: aklamasi, wasiat, atau formatur. Sama sekali tidak ada. Ini menunjukkan bahwa urusan dunia.⁶⁷

⁶⁶[http://www. mediaindonesia.com/berita.asp?id=141076](http://www.mediaindonesia.com/berita.asp?id=141076). Diakses tgl 29 Oktober 2017 jam 19.15.

⁶⁷<http://main.man3malang.com/index.php?name=News&file=article&sid=656> Diakses tgl 29 Oktober 2017, jam 21.00 WIB.

Setelah priode Sahabat, terjadi perubahan yang sangat mendasar dalam sistem kekuasaan. Bani Umayyah dan Bani Abbas mengembangkan sistem dinasti, dimana kekuasaan di wariskan menurut garis keluarga. Tradisi yang di kembangkan oleh generasi Sahabat sama sekali di tinggalkan. Hal ini menunjukkan tidak ada bukti sedikpun dalam sejarah Islam dimana sistem “khilafah” kalau bisa di sebut demikian di bangun secara konsisten dan konsekuen. Sejarah menunjukkan bahwa dalam Islam bentuk-bentuk kekuasaan berubah dari masa ke masa. Generasi Sahabat mengembangkan cara-cara yang berbeda dengan generasi Tabi'in, dan seterusnya. Bentuk-bentuk kekuasaan berubah sesuai dengan kondisi dan situasi. Tidak ada satu bentuk kekuasaan lebih “Islami” dari bentuk lainnya dalam pengertian bahwa kekuasaan tertentu berasal dan sesuai dengan Islam sementara lainnya tidak sama sekali. Ini disebabkan bahwa sejak awal Islam tidak memperkenalkan satu bentuk kekuasaan pun. Islam hanya menekankan pentingnya moral dalam kekuasaan.⁶⁸

Priode Dinasti Islam, terutama dinasti Umayyah dan Abbasiyah, yang berhasil membangun peradaban Islam sebagai peradaban dunia, sering kali di rujuk oleh para pendukung sistem khalifah sebagai puncak dari sistem Khilafah Islam. Pada zaman Dinasti Islam, kekuasaan sudah banyak berubah dan terkadang menjadi depotisme yang jelas-jelas bertentangan dengan moral agama. Para Khilafah naik ke panggung kekuasaan dengan cara-cara yang tidak terpuji dan bahkan bertentangan dengannilai-nilai agama. Puncak dari depotisme adalah

⁶⁸<http://www.mediaindonesia.com/berita.asp?id=141076>. Diakses tgl02 Juli 2017. jam 10: 23 WIB.

ketika khilafah mengklaim diri mereka sebagai bayang-bayang Tuhan di muka bumi.⁶⁹

Pandangan seperti ini jelas tidak bisa diterima karena menyelewengkan realitas sejarah. Konsep khilafah muncul sebagai akibat dari ketidak mampuan umat Islam dalam menghadapi persaingan dunia saat ini. Dalam ketidak mampuannya, sebagian umat melakukan refleksi. Tetapi tidak di barengi dengan kritisme yang tinggi. Sejarah di lihat dengan penuh kekaguman. Dalam keadaan seperti itu orang tidak dapat membedakan mana kenyataan dan mimpi. Muncullah sikap romantisme yang memandang masa lalu dengan penuh perasaan yang menggelora.⁷⁰

⁶⁹Nur Fuadi, *“Konsep Khilafah Islam Hizbut AL-Tahrir Indonesia Dan Implikasinya Terhadap Pluralitas Bangsa Indonesia”*. Institut Agama Islam Walisongo, Fakultas Ushuluddin, Semarang 2008. Hlm.64.

⁷⁰ Nur Fuadi, *“Konsep Khilafah Islam Hizbut AL-Tahrir Indonesia Dan Implikasinya Terhadap Pluralitas Bangsa Indonesia”*..., Hlm. 64

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Secara bahasa kata metode diambil dari bahasa latin yaitu *method* yang berarti cara, langkah, teknik. Dalam melakukan suatu penelitian ilmiah juga dibutuhkan langkah atau cara yang terstruktur dan sistematis atau yang disebut dengan metodologi penelitian.

Istilah penelitian berasal dari kata bahasa inggris '*research*' yaitu re artinya kembali, dan search adalah mencari. Metodologi penelitian adalah suatu ilmu tentang metode-metode yang akan digunakan dalam melakukan suatu penelitian.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah Persepsi Akademisi UIN Ar-Raniry Terhadap Pembekuan Organisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), yaitu apa saja yang menjadi Persepsi Akademisi UIN Ar-Raniry Terhadap Pembekuan Organisasi Hizbut Tahrir Indonesia. Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Persepsi Akademisi UIN Ar-Raniry Terhadap Pembekuan Organisasi Hizbut Tahrir Indonesia. hal ini dilakukan karena Pembekuan Organisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan tampilan yang merupakan kata-kata lisan atau tertulis yang

dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati samapai detail agar dapat tertangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.⁷¹

Penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi alami. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat diskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemadu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang ada. Selain itu, landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.⁷²

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka digunakan dua jenis penelitian yaitu penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan.

1. Penelitian kepustakaan

Adalah membaca dan mendapat informasi dari berbagai macam referensi, seperti buku-buku, artikel, dan yang lainnya yang ada kaitannya dengan masalah yang sedang dibahas. Informasi yang didapatkan dari jenis penelitian ini dijadikan sebagai pendukung dan penguat analisis data yang diperoleh di lapangan.⁷³

⁷¹Suhaimi Arikonta, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta, Aneka Cipta, 2002, Hal. 22.

⁷²Ibid. Hal 23.

⁷³ Sumardi Surya Brata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) hal. 12

2. Penelitian Lapangan

Selain penelitian perpustakaan, penulis juga menggunakan metode penelitian lapangan, yaitu peneliti melakukan penelitian dilapangan untuk memperoleh data langsung.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dalam suatu penelitian. Mengenai teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data.

Untuk mendapatkan data dari lapangan maka peneliti menggunakan teknik:

1. Wawancara, yaitu sebuah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberi jawaban atas pertanyaan itu, dalam wawancara pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal biasanya komunikasi ini dilakukan dalam keadaan saling berhadapan, namun komunikasi dapat juga dilakukan melalui telpon.⁷⁴ Wawancara ini dilakukan dengan dosen-dosen yang ada di UIN Ar-Raniry Banda Aceh khususnya di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Adab Dan Humaniora, Fakultas Usuluddin, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan. dengan

⁷⁴ Lexi J. Meoleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), Hal. 186

jumlah keseluruhan yang di wawancara dalam penelitian ini sebanyak 20 orang.

2. Dokumentasi, yaitu sebuah metode pengumpulan bahan-bahan dalam bentuk dokumen yang relevan dengan judul penelitian, misalnya dengan melakukan penelusuran dan penelaahan bahan-bahan pustaka berupa buku-buku, surat kabar, majalah, catatan, transkrip, koran dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan judul penelitian.

D. Teknik Pengolahan dan Analisi Data

Analisis data merupakan salah satu tahapan penting dalam proses penelitian. Dalam hal ini menggunakan tehnik analisis kualitatif dengan kata lain penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai saat ini dan melihat kaitan-kaitan variabel yang ada.⁷⁵

Tahapan-tahapan dalam menganalisa data skripsi ini adalah pengumpulan data hasil wawancara dari beberapa sample dan pengumpulan data pendukung, setelah data dianalisis kemudian diambil suatu kesimpulan yang kemudian dilaporkan dalam bentuk laporan penelitian.⁷⁶

⁷⁵ Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Rosda Karya 2004), Hal. 274.

⁷⁶ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 26.

Langkah-langkah untuk menganalisis data yaitu:

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan laporan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Setelah dibaca kemudian dipelajari dan ditelaah maka langkah berikutnya adalah mereduksi data yang dilakukan.
2. Teknik pemeriksaan keabsahan data bertujuan untuk keperluan mereformasikan, agar benar-benar sesuai dengan paradigma yang dianutnya sendiri. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan data menyusunnya dalam satuan-satuan.
3. Penafsiran data, Data yang sudah diberi kode, selanjutnya diberi penafsiran. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memperkaya informasi melalui analisis komparasi (perbandingan) sepanjang tidak menghilangkan konteks aslinya dan pada hakikatnya pemaparan pada umumnya menjawab pertanyaan-pertanyaan. Untuk itu peneliti dituntut memahami dan menguasai bidang penelitiannya sehingga dapat memberikan penjelasan mengenai konsep-konsep dan makna yang terkandung di dalam data penelitian.⁷⁷

⁷⁷ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal...*, Hal. 29.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di kampus UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan responden penelitian berasal dari kalangan akademisi terpilih mewakili fakultas yang ada di kampus tersebut, yaitu para dosen. UIN Ar-Raniry yang dulunya dikenal dengan nama IAIN juga merupakan kampus *Jantoeng Hatee Rakyat Aceh*. UIN terletak di Kota Banda Aceh, tepatnya di Kota Pelajar dan Mahasiswa (disingkat Kopelma) Darussalam. Kampus ini berjarak 8 km ke arah timur kota Banda Aceh, 22 km dari Bandara Sultan Iskandar Muda (SIM), dan 10 km dari Pelabuhan Malahayati di Krueng Raya.⁷⁸

Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) merupakan sebuah gagasan dari Kiai Mama Abdullah bin Nuh, pemilik pesantren AL-Ghazali Bogor yang membentuk kerja sama dengan Abdurahman Albagdadi, seorang aktivis HTI asal Australia.⁷⁹ HTI masuk dan berkembang di Indonesia pada awal mulanya melalui kampus yang selanjutnya merambah ke lapisan masyarakat secara *door to door*.

Hubungan antara kampus dan HTI sudah seperti hubungan darah artinya antara kampus dan HTI pada dasarnya tidak dapat dipisahkan karena HTI lahir dari peradaban kampus. Namun, pada beberapa dekade belakangan ini, terjadi kontroversi antara pemerintah dan HTI. Timbul anggapan bahwa HTI memicu perselisihan serta melawan ideologi Bangsa yaitu Pancasila, sehingga Pemerintah

⁷⁸ www.wikipedia.co.id diakses pada tanggal 15 April 2018

⁷⁹ www.wikipedia.co.id diakses pada tanggal 15 April 2018

mengeluarkan maklumat agar HTI dibekukan dengan kata lain diberhentikan dari segala aktivitasnya. Fokus penelitian ini akan melihat bagaimana persepsi dari akademisi UIN Ar-Raniry Banda Aceh yaitu Dosen terhadap pembekuan yang diputuskan oleh pemerintah.

Pembekuan HTI masih memberikan alasan yang samar-samar tanpa alasan yang kuat dan kejelasan fakta-fakta terkait, meskipun sudah pernah diadakan persidangan dengan menghadirkan saksi ahli. Saksi ahli tersebut adalah Noviar Badirani, Akhlunazar Hatala, dan Muhammad Umar Al-Khatiri, paa saksi ahli adalah bukan anggota HTI. Dalam persidangan pemaparan oleh pihak saksi ahli HTI dianggap tidak kuat dalam mematahkan bukti-bukti yang ada dan tidak kompeten menjawab semua pertanyaan dari kuasa hukum tergugat sehingga HTI berada dalam posisi yang tidak menguntungkan.⁸⁰

Penyampaian yang telah disampaikan oleh para saksi dalam persidangan tidak menyimpang dari tujuan diadakannya. Akan tetapi kuasa hukum pemerintah dianggap tidak kompeten dalam menyampaikan pertanyaan terhadap saksi fakta yang dihadirkan. Saksi fakta adalah yang benar-benar melihat dan mendengarkan langsung.⁸¹

Saksi Noviar di hadapan hakim memaparkan bahwa HTI mengajarkan tentang akidah dan ajaran islan seperti pada umumnya. Tetangga Ismail Yusanto tersebut menyatakan bahwa dalam ceramah-ceramahnya, Ismail Yusanto tidak ada mengandung unsur mencela apalagi mengancam keutuhan NKRI atau

⁸⁰Hafzan Taher. Kuasa Hukum Pemerintah dalam Sidang Pengadilan Tata Usaha Negara. Jakarta. 25 Januari 2018.

⁸¹Agus Dwi Warsono. Kuasa Hukum HTI dalam Persidangan Tata Usaha Negara. Jakarta. 25 Januari 2018.

mengkriminalisasi Pancasila dan menuduh Pancasila adalah kafir, tetapi hanya menyampaikan sesuatu yang esensial yang sesuai dengan Al-quran dan hadist.

Pihak HTI menyebutkan bahwa saksi sudah melakukan apa yang diperlukan terkait dengan berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh HTI selama ini. HTI selalu melakukan kegiatan dengan tertib, tanpa keributan dan benturan. Selanjutnya pihak HTI membantah tudingan bahwa HTI akan membubarkan NKRI dan mengancam Pancasila, hal ini sesuai dengan pernyataan saksi bahwa tidak pernah mendengar mengenai tuduhan tersebut pada setiap pembicaraan dan acara HTI.⁸²

B. Orientasi Gerakan Dakwah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dalam Pandangan Akademisi UIN Ar-Raniry Banda Aceh

HTI merupakan sebuah organisasi Islami yang menginginkan adanya khalifah islamiah untuk itu mengadakan pengajian dan pertemuan-pertemuan serta keinginan mensosialisasikan tentang khalifah dalam berbagai sarana. Tujuan HTI sama seperti organisasi lainnya, hanya saja yang membedakan antaranya adalah HTI menginginkan berdirinya dan kembalinya khalifah islamiah demi kemaslahatan umat.⁸³

Di sisi lain pandangan terhadap organisasi HTI yaitu sebuah ormas Islam, di mana ormas itu dibangun untuk menyuarakan hal-hal kepentingan tertentu tergantung dengan proses perjuangan mereka, jadi apabila berlawanan dengan UUD terutama maka harus ada tahapan-tahapan pembinaan terlebih dahulu,

⁸²Ismail Yusanto. Juru Bicara HTI dalam Persidangan Tata Usaha Negara. Jakarta. 25 Januri 2018.

⁸³Wawancara dengan Dr. Sri Suryanta, M.Ag. Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry Banda Aceh. 1 maret 2018

Tujuan HTI adalah melakukan gerakan yang memberikan kemaslahatan umat dengan mengatasnamakan agama Islam.⁸⁴

Salah seorang Dosen Fakultas Adab Sanusi, M.Ag menambahkan bahwa beliau tidak tau persis tentang organisasi HTI apalagi bentuk orientasinya, tetapi beliau pernah melihat dan mendengar tentang HTI melalui televisi atau media lainnya. Anggapan beliau adalah di dalam HTI kader perempuan memakai cadar serta membawa anak-anak, membahas isu-isu terbaru tentang kekhalfahan melalui jalan dakwah.⁸⁵ Ia menambahkan bahwa tujuan HTI adalah untuk jalan dakwah dan untuk menegakkan kekhalfahan.

HTI merupakan organisasi yang berdiri dengan sah, artinya memiliki akte pendirian yang sifatnya dakwah, berazaskan jihad dengan sistem khalifah. Tujuannya adalah membentuk indonesia syariat Islam, membentuk sistem khalifah. Dampak positifnya adalah meluruskan ajaran Islam, sedangkan dampak negatifnya adalah niatnya baik akan tetapi caranya yang tidak baik.⁸⁶

HTI merupakan sebuah organisasi Islam yang dinilai sangat bagus yang bergerak dalam bidang keagamaan. HTI merupakan organisasi yang baik, namun dikarenakan pemerintah menganggap HTI sudah melanggar dari peraturan Negara, kemudian metodenya dianggap juga sebagai metode keras, maka hal inilah yang

⁸⁴ Wawancara dengan Bustami, S.Ag, M.Hum. Dosen Fakultas Adab UIN Ar-Raniry Banda Aceh. 16 Maret 2018

⁸⁵ Wawancara dengan Sanusi, M.Hum. Dosen Fakultas Adab UIN Ar-Raniry Banda Aceh. 16 Maret 2018

⁸⁶ Wawancara dengan Dr. Muslim Djuned S.Ag. M. Ag. Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry Banda Aceh. 21 Maret 2018

menyebabkan berbagai isu dan konflik terhadap HTI, sehingga HTI dianggap telah menodai UUD dan Pancasila.⁸⁷

Hizbut Tahrir didirikan sebagai harokah Islam yang bertujuan mengembalikan kaum muslimin untuk kembali taat kepada hukum-hukum Allah SWT yakni hukum Islam, memperbaiki sistem perundangan dan hukum negara yang dinilai tidak Islami/kufur agar sesuai dengan tuntunan syariat Islam, serta membebaskan dari sistem hidup dan pengaruh negara barat. Hizbut Tahrir juga bertujuan untuk membangun kembali pemerintahan Islam.⁸⁸

Untuk mewujudkan ide-ide, gagasan dan pandangannya, Hizbut Tahrir menempuh cara-cara politik dan tidak dengan cara-cara yang lain. Cara politik efektif untuk mencapai tujuan terbentuknya khilafah islamiyah. Sasaran utama dari jalan yang ditempuh ini merupakan usaha untuk mensosialisasikan ajaran Islam kepada masyarakat agar mereka menerima, mengamalkan dan turut mengembangkannya agar bisa segera terwujud dalam aspek pemerintahan dan realitas kehidupan. Tugas tersebut merupakan kewajiban setiap muslimin baik laki-laki maupun perempuan sebagaimana kewajiban yang sama telah dilaksanakan oleh para pemimpin Islam sebelumnya. Tugas tersebut juga merupakan tugas bersama kaum muslimin di seluruh dunia.⁸⁹

⁸⁷Wawancara dengan Fauzi Ismail, M.Si. Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry Banda Aceh. 21 Maret 2018

⁸⁸Wawancara dengan Happy. Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry Banda Aceh. 19 Maret 2018

⁸⁹Wawancara dengan Eka Januar, M. SoC. SC. Dosen Fakultas FISIP UIN Ar-Raniry Banda Aceh. 21 Maret 2018

C. Persepsi Akademisi UIN Ar-Raniry Banda Aceh Terhadap Pembekuan Hizbut Tharir Indonesia (HTI)

Secara umum pandangan akademisi terhadap alasan pembekuan HTI sejauh ini belum ditemukan alasan yang jelas dan kajian lebih lanjut dari pemerintah. Sudah seharusnya jika dibubarkan harus ada landasan yang jelas supaya tidak terjadi beragam opini publik mengenai pembubaran HTI.

Dr. Sri Suryanta, M.Ag salah seorang akademisi menyebutkan bahwa HTI menginginkan adanya khalifah islamiah dalam memangku jabatan negara, sehingga untuk mencapainya diadakan pengajian dan pertemuan-pertemuan dalam bentuk sosialisasi tentang kekhilafahan. Ia menambahkan tujuan HTI pada dasarnya sama dengan organisasi lainnya, hanya saja terdapat sedikit perbedaan yaitu HTI ingin mendirikan dan mengembalikan khalifah islamiah secara utuh. Menurutnya persepsi mengenai pembekuan HTI bahwa pemerintah pasti telah memiliki alasan tersendiri mengenai pembekuan HTI tersebut. Pemerintah tidak mungkin mengambil kebijakan tentang suatu hal jika tidak terdapat alasan yang jelas, hanya saja pemerintah tidak menyebutkan alasan yang jelas sehingga menimbulkan ketidaktahuan banyak pihak termasuk para akademisi.⁹⁰

Selanjutnya, pandangan mengenai HTI pada dasarnya sama saja dengan organisasi Islam lainnya yaitu memperjuangkan Islam. Namun, seiring dengan proses perkembangannya memiliki dampak negatif terhadap dunia politik, HTI dianggap mengancam proses keberlangsungan suatu negara dikarenakan dianggap dapat melanggar kebijakan pemerintah. Pembekuan bisa saja telah dilakukan oleh

⁹⁰Wawancara dengan Dr. Sri Suryanta, M.Ag. Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry Banda Aceh. 1 maret 2018

pemerintah, namun pemerintah juga harus mengetahui serta memahami bahwa paradigma HTI bisa masuk dan mempengaruhi organisasi lainnya. HTI merupakan organisasi Islam anti rezim kapitalisme dan hanya memperjuangkan Islam khaffah.⁹¹

HTI merupakan sebuah organisasi masyarakat (ormas) Islam yang dibangun untuk menyuarakan hal-hal kepentingan tertentu tergantung dengan proses perjuangan yang berbasis khalifah, sehingga jika berlawanan dengan UUD, maka harus dilakukan pembinaan berkelanjutan terhadap pihak yang terlibat HTI. Tujuan HTI adalah menciptakan kemaslahatan dengan mengatasnamakan Islam. Faktor pembekuan HTI semestinya terdapat kajian mendalam, sehingga bagi sebagian orang yang pro terhadap HTI tidak akan beranggapan bahwa pemerintah membenci atau anti Islam. Kajian sangat diperlukan dalam sebuah proses pembentukan maupun pembubaran organisasi apapun. Orientasi gerakan dakwah HTI sebaiknya terdapat pengimbangan politik, sehingga tidak terjadinya eposisi yang tidak menguntungkan. Meskipun eposisi politik negara tidak terbuka seperti diluar negeri yang bahwa apabila sebuah partai sudah berkuasa, partai lain di luar itu secara otomatis bertindak sebagai eposisi.⁹²

Dilain sisi, terdapat persepsi mengenai pembekuan HTI terdapat dua hal yaitu pertama HTI tidak mengakui adanya UUD 1945 dan yang kedua tidak merasa puas dengan sistem negara saat ini. Artinya, ketika tidak mengakui UUD 1945 akan timbul pelanggaran terhadap prinsi-prinsip dan nilai-nilai yang

⁹¹Wawancara dengan Muhajir Burhan. Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry Banda Aceh. 23 Maret 2018.

⁹²Wawancara dengan Bustami, S. Ag, M. Hum. Dosen Fakultas Adab UIN Ar-Raniry Banda Aceh. 16 Maret 2018.

terkandung di dalamnya, sehingga hal demikian akan mengancam keberlangsungan suatu negara. Dampak lainnya adalah ketidakpuasan terhadap sistem negara yang sudah berlaku akan memicu sebuah organisasi untuk mengubah ke sistem baru yang sesuai dengan visi dan misi organisasi tersebut, misalnya HTI.⁹³ Dua hal tersebut yang menyebabkan pemerintah membekukan HTI.

Pandangan lainnya terhadap HTI adalah esensialnya HTI berdiri dengan sah, artinya memiliki akte pendirian. organisasi HTI yang berlandaskan dakwah, berazaskan jihat dan berkonsepkan khalifah. Faktor utama HTI dibekukan adalah karena politik, timbul desakan dari partai lain dan desakan dari pihak non-muslim.

Berdasarkan beberapa opini mengenai persepsi para akademisi dapat disimpulkan bahwa HTI pada dasarnya merupakan organisasi islamiah yang tujuan utamanya adalah menciptakan kemaslahatan terhadap umat manusia dengan membentuk sistem khalifah. Secara prosedur berbangsa dan bernegara adalah hal yang wajar jika HTI dibubarkan, hal ini dikarenakan konsep dakwahnya adalah mengganti azas negara. Perubahan atau pergantian terhadap azas negara dari Pancasila menjadi syariat Islam adalah bukan hal yang tidak mungkin, namun terdapat tahapan-tahapan yang harus ditempuh dan memerlukan durasi waktu minimal 100 tahun agar hal tersebut bisa tercapai.⁹⁴

Pembubaran HTI dianggap sebagai tindakan pemerintah yang sangat gegabah dalam menyikapi permasalahan yang ada pada HTI. Seharusnya pemerintah

⁹³Wawancara dengan Dr. Ajidar Matsyah, Lc, M A. Dosen Fakultas Adab UIN Ar-Raniry Banda Aceh. 3 April 2018.

⁹⁴Wawancara dengan Dr. Muslim Djuned S. Ag. M. Ag. Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry Banda Aceh. 21 Maret 2018.

melakukan tahapan-tahapan terlebih dahulu sebelum langsung menuju keputusan final, mulai dari dikeluarkannya surat peringatan awal sehingga akan meminimalisir berbagai opini publik.⁹⁵ Penjelasan di atas juga sependapat dengan Pak Herizal bahwa pemerintah terlalu gegabah dalam menilai organisasi baik ormas Islam maupun tidak, dan membekukan mereka seakan-akan membuat sesuatu, ok kalau benar mereka melanggar hukum akan tetapi harus dibuktikan dipengadilan bukan satu pihak dari pemerintah karena kita Negara hukum⁹⁶

Misi HTI sebenarnya sangat bagus dalam meningkatkan nilai islamiah dalam kehidupan bernegara, menyatukan dan membangkitkan semangat keislaman, namun cara dan proses dalam melaksanakan misi tersebut melalui visi yang tidak tepat. Ideologi sebuah negara tidak bisa digantikan dengan ideologi baru tanpa proses yang panjang. HTI melakukan visi demi mengubah sistem Pancasila dengan sistem khalifah di mana dua hal tersebut akan sangat bertentangan. Seandainya HTI bisa beriringan berjalan dengan sistem negara, maka pembekuan tidak akan terjadi. Pembekuan HTI oleh pemerintah sangat disayangkan karena orang-orang di dalam HTI adalah orang-orang yang sangat cerdas di mana jika mau saling bahu membahu pasti akan menciptakan negara yang berideologi serta islami yang akan mampu menciptakan kemaslahatan.⁹⁷

Pembekuan HTI juga terjadi dikarenakan keegoisan para pengurus HTI. Hal ini terlihat dari anggapan para pengurus HTI yang sepihak, pengurus HTI menganggap bahwa HTI lah yang benar sedangkan pihak lain salah. Faktor

⁹⁵ Wawancara dengan Jarnawi, M Pd. Fakultas Dakwah UIN Ar-Raniry Banda Aceh. 22 Maret 2018.

⁹⁶ Wawancara dengan Herizal. Fakultas FSIP UIN Ar-Raniry Banda Aceh. 1 April 2018.

⁹⁷ Wawancara dengan Maizuddin, M.Ag. Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry Banda Aceh. 23 Maret 2018.

demikianlah yang sangat fatal sehingga negara wajar melakukan pembekuan terhadap HTI sebelum paradigma negatif semakin berkembang nantinya. Dampak ini mengakibatkan luntunya nilai positif daripada HTI yaitu ingin mengembangkan sistem Islam khaffah, membentuk kekhalfahan para nabi yang sama saat membangun kemasyuharan Madinah dan mengembalikan masa keemasan Islam.⁹⁸

Tindakan pembekuan HTI kurang tepat dikarenakan tidak melalui ranah hukum serta kajian yang mendalam. HTI dapat dibubarkan dan dibenarkan jika HTI secara hukum jelas bersalah. Pembekuan HTI merupakan tindakan yang menimbulkan dampak negatif yaitu hilangnya orang-orang cerdas dalam organisasi yang anggotanya tergolong cukup besar. Secara umum HTI merupakan organisasi yang setara dengan Nahdhatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan lainnya. Jika pembekuannya hanya dikarenakan faktor politik saja, maka sangat disayangkan hal tersebut terjadi. Hal demikian merupakan visi lain dari sekelompok tertentu dalam mencapai kepentingan tertentu.⁹⁹

Ada beberapa akademisi yang menyatakan bahwa HTI wajar bila di bekukan, pembekuan ini bukan karena substansi ajarannya, tapi karena metode mereka yang di nilai tidak bijak/tidak cocok dengan negara Indonesia. Mursyid menegaskan bahwa secara umum organisasi ini biasa-biasa saja bahwa mereka sekelompok yang berdakwah yang mengembangkan Islam diIndonesia tetapi ketika di perhadapkan dengan sudut pandang kenegaraan maka disitu terjadi

⁹⁸ Wawancara dengan Dr. Jamhuri. M.Ag. Dosen Fakultas Syariah UIN Ar-Raniry Banda Aceh. 22 Maret 2018.

⁹⁹ Wawancara dengan T.LembongMisbah, MA. Dosen Fakultas Dakwah UIN Ar-Raniry Banda Aceh. 22 Maret 2018.

pertentangan, ibaratnya HTI ini adalah kelompok organisasi yang ingin mendirikan Negara di dalam Negara, ketika awal-awalnya kesalahan pemerintah sebelumnya mengabaikannya organisasi ini semakin diabaikan maka organisasi ini semakin besar, karena semakin besar organisasi ini sepertinya menjadi mumerang, karena mereka menentang NKRI tu yang sebenarnya terjadi, tetapi dari segi dakwahnya tidak jadi masalah. Akan tetapi mereka tidak setuju dengan Pancasila, tidak setuju NKRI, secara Negara tidak mungkinlah contoh kita dalam satu rumah peraturan rumah kita, tika bawa kedalam sumah orang lain dan sebaliknya, akan tetapi kita masuk dalam rumah orang kita harus ikut peraturan yang ada di rumah itu.¹⁰⁰ Hal ini juga diakui oleh Raihan yang mengatakan bahwa metode HTI kurang tepat bila diaplikasikan di Indonesia. Alangkah baiknya bila HTI lebih bersikap Bil Layyin (lemah lembut) karena Indonesia lebih cocok diaplikasikan metode dakwah ini.¹⁰¹

Tabel 1

**Persepsi Akademisi UIN Ar-Raniry Banda Aceh Terhadap
Pembekuan Organisasi Hizbut Tahrir Indonesia**

No	Nama	Setuju	TidakSetuju	KurangSetuju
1	Sri Suryanta	✓		
2	MuhajirBurhan	✓		

¹⁰⁰Wawancara dengan Mursyid, Dosen Fakultas Syariah UIN Ar-Raniry Banda Aceh. 16 Maret 2018.

¹⁰¹Wawancara dengan Raihan, S.Sos. I, MA. Dosen Fakultas Dakwah UIN Ar-Raniry Banda Aceh. 24 Maret 2018.

3	Bustami			✓
4	Sanusi			✓
5	AslanNur	✓		
6	Fauzi Ismail			✓
7	AjidarMatsyah	✓		
8	Muslim Djuned			✓
9	Maizuddin			✓
10	Heppy	✓		
11	SuciFajarni			✓
12	T.LembongMisbah			✓
13	Raihan	✓		
14	Mahmuddin	✓		
15	Maimun Ibrahim	✓		
16	Jarnawi		✓	
17	Jamhir	✓		
18	Mursyid	✓		
19	EkaJanuar			✓
20	Herizal			✓
Jumlah		10	1	9

Dari beberapa hasil cacanwara di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi akademisi UIN Ar-Ranry terhadap organisasi Hizbut Tahrir Indonesia terdiri atas 3 persepsi yaitu:

1. Setuju, dimana ada 10 orang mengatakan bahwa mereka setuju bila HTI dibekukan, karena pemerintah telah membekukan organisasi HTI ini pasti pemerintah memiliki alasan tertentu, semua organisasi yang apabila sudah bertentangan dengan UUD 1945 maka harus dibubarkan.
2. tidak setuju, ada 1 orang mengatakan bahwa dia tidak setuju bila HTI dibekukan, karena keputusan pemerintah tersebut belum ada bukti kuat yang menyatakan bahwa HTI itu bersalah, dan kalau memang HTI itu bersalah pemerintah tidak bisa membekukan begitu saja akan tetapi melalui jalur hukum yang membuktikan secara fakta organisasi ini bersalah.
3. kurang setuju, ada 9 orang yang mengatakan bahwa mereka kurang setuju bila HTI ini dibekukan. karena awal munculnya organisasi ini HTI ini sangat positif mereka yang banyak meluruskan kaitan-kaitan ajaran agama, dari sisi niatnya baik, pemerintah terlalu gegabah dalam menilai organisasi baik ormas Islam tau pun tidak, dan membekukan mereka seakan-akan membuat sesuatu yang tidak bisa dimaafkan. Sebetulnya mungkin tidak langsung dibubarkan, akan tetapi ada tahapan-tahapan seperti ada peringatan seperti surat teguran dari pemerintahan, kalau benar mereka telah melanggar hukum akan tetapi harus dibuktikan dipengadilan bukan satu pihak dari pemerintah karena kita Negara hukum.

Alasan Pemerintah membubarkan organisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yaitu:

1. Berhaluan keras

Organisasi HTI di anggap sebagai organisasi masyarakat yang beraliran keras di nilai tidak mendukung keberlangsung antoleransi beragama di tanah air.

2. Adanya Keinginan untuk Mengganti Sistem Pemerintahan

Ideologi Negara atau landasan idil negara Indonesia adalah Pancasila yang terkandung dalam UUD 1945. Pancasila merupakan dasar negara dan menjadi pondasi dalam bernegara, sehingga tidak mungkin Pancasila diganti oleh paham lain. Misi HTI adalah menciptakan kemaslahatan dalam kehidupan berbangsa dengan visi membentuk khalifah islamiah, mengganti sistem pemerintahan menjadi syariat Islam sehingga hal demikian oleh Pemerintah dianggap menyimpang dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh sebab itu, HTI dibekukan dan dilarang pergerakannya di dalam lingkungan kampus dan sekitarnya.¹⁰² Dampak dari keputusan Pemerintah yang demikian menimbulkan aksi pro dan kontra dari berbagai pihak.

3. Metode Proses Pelaksanaan Misi HTI

Pada dasarnya misi HTI adalah membentuk khalifah islamiah, namun lambat laun berubah menjadi nuansa politik yang ingin memiliki kekuasaan tertinggi (politik), tetapi jika hanya kekuasaan kontinasi saja tidak akan menimbulkan masalah.¹⁰³

4. HTI dianggap sebagai Ancaman

Pemerintah menganggap bahwa perubahan paham atau ideologi dari Pancasila menjadi selain daripadanya bahkan membentuk khalifah islam

¹⁰²Wawancara dengan Suci Fajarni. Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry Banda Aceh. 3 April 2018.

¹⁰³ Wawancara dengan Maizuddin, M.Ag. Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry Banda Aceh. 4 April 2018

merupakan sebuah ancaman baru bagi negara. Pembentukan disini dimaknai dengan anggapan bahwa HTI ingin mengubah atau mengganti sistem Pemerintahan yang ada menjadi basis syariat Islam, sehingga kondisi demikian perlu cepat ditanggapi agar tidak menimbulkan masalah dikemudian hari.

5. HTI dianggap sebaga penghalang berkembangnya paham demokrasi sekuler, kapialis liberal

Seperti yang diketahui bahwa Indonesia menganut paham tersebut sebagai akibat penagruh daripada negeri barat, maka kondisi Indonesia sudah sangat tergantung kepada negeri luar baik dari sisi ekonomi, politik, maupun sosial. Hal tersebut menjadikan Indonesia tunduk dan patuh terhadap sistem tersebut karena sistem tersbut mengikat.

D. Analisis Hasil Penelitian

1. Orientasi Gerakan Dakwah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dalam Pandangan Akademisi UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Paradigma gerakan Hizbut Tahrir yang berorientasi pada perwujudan Islam dalam pengertian yang formalistik berpotensi menimbulkan persoalan serius. Salah satu strategi utama perwujudan cita-cita politik adalah melalui Istilamil Hukmi (pengambilalihan kekuasaan) yang menekankan pada aksi-aksi progresif menguasai kekusaan politik suatu negara. Bagi Hizbut Tahrir, Islam tidak akan tegak dalam suatu negara tanpa ada dukungan secara formal dari negara tersebut. Apabila negara belum secara formal mempraktikkan syari'at Islam, maka menguasai negara menjadi hal yang mutlak. Sebenarnya, para

akademisi menilai bahwa orientasi dari gerakan dakwah HTI cukup positif bagi kebangkitan Islam, HTI menyiarkan sebuah era yang akan mengagungkan syariat Islam bagi kemaslahatan umat.

2. Persepsi Akademisi UIN Ar-Raniry Banda Aceh Terhadap Pembekuan Hizbut Tharir Indonesia (HTI)

Berdasarkan beberapa opini mengenai persepsi para akademisi dapat disimpulkan bahwa HTI pada dasarnya merupakan organisasi islamiah yang tujuan utamanya adalah menciptakan kemaslahatan terhadap umat manusia dengan membentuk sistem khalifah. Secara prosedur berbangsa dan bernegara adalah hal yang wajar jika HTI dibubarkan, hal ini dikarenakan konsep dakwahnya adalah mengganti azas negara. Perubahan atau pergantian terhadap azas Negara dari Pancasila menjadi syariat Islam adalah bukan hal yang tidak mungkin, namun terdapat tahapan-tahapan yang harus ditempuh dan memerlukan durasi waktu minimal 100 tahun agar hal tersebut bisa tercapai, karena semua perubahan perlu proses (evaluasi) dan tidak bisa dilakukan secara serta-merta. Rasulullah saja perlu proses untuk merubah pola tataran masyarakat dari Jahiliyah kepada Madani, dan dimulai dengan penerapan aqidah, ibadah secara pribadi, keluarga, masyarakat dan Negara, melalui pembinaan ruhiyah dan aksi real dalam segala aspek secara berangsur-angsur, kemudian metode dakwah rasul disampaikan dengan cara lemah lembut sehingga Rasulullah itu berhasil. Sedangkan HTI itu gagal karena metode dakwah HTI menggunakan metode secara kekerasan dan tidak menggunakan sistem Rasulullah.

BAB V

PENUTUP

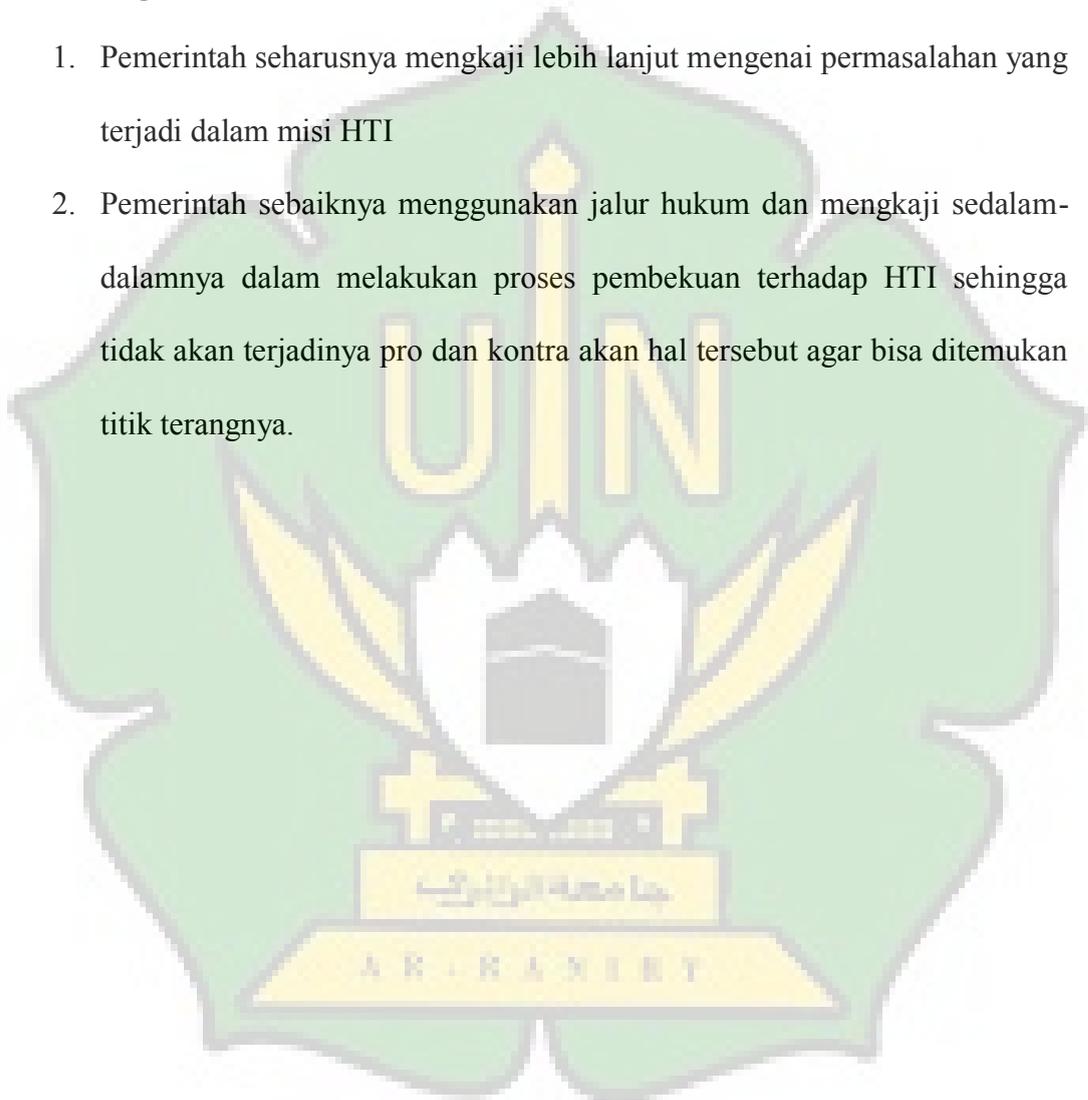
A. Kesimpulan

1. Orientasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) sebagai sebuah organisasi yang bertujuan menciptakan kemaslahatan dengan membentuk atau mewujudkan khalifah islamiah. Pada dasarnya HTI memiliki tujuan yang sama dengan organisasi lainnya, yang berbeda adalah lebih berbasis memperjuangkan islam dengan mewujudkan khalifah islamiah.
2. Persepsi akademisi terhadap pembekuan HTI oleh Pemerintah dianggap tidak seharusnya tanpa kajian dan alasan secara jelas dan terperinci berdasarkan ranah hukum yang ada. Sebagian akademisi menganggap bahwa pembekuan HTI adalah hal yang wajar dilakukan oleh Pemerintah dikarenakan bertolak belakang dengan ideologi negara Pancasila dan sebagian lagi menyayangkan keputusan tersebut terjadi tanpa melalui proses hukum serta pengurus HTI adalah orang-orang yang cerdas. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembekuan HTI adalah adanya keinginan untuk mengganti sistem pemerintahan menjadi syariat islam, metode HTI yang dianggap keras dan berubah haluan, dan HTI dianggap sebagai ancaman bagi keberlangsungan negara.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan penelitian di lapangan mengenai bagaimana persepsi akademisi terhadap pembekuan HTI, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Pemerintah seharusnya mengkaji lebih lanjut mengenai permasalahan yang terjadi dalam misi HTI
2. Pemerintah sebaiknya menggunakan jalur hukum dan mengkaji sedalam-dalamnya dalam melakukan proses pembekuan terhadap HTI sehingga tidak akan terjadinya pro dan kontra akan hal tersebut agar bisa ditemukan titik terangnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perseptif Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Ahmad Fani, *Teori Dan Prilaku Organisasi*, Fakultas Ekonomi Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2012.
- Alex, Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Ali Abd Ar Raziq, *Islam Dan Dasar-Dasar Pemerintah Islam*, Yogyakarta PT Jendela, 2002.
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi umum*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Departemen Agama RI, *mushaf Al-Qur'an dan terjemah*, Jakarta timur: Pustaka Al-Kautsar, 2009.
- Endang Turmudzi dan Riza Sihabudin (ed.), *Islam dan Redikalisme di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press, 2006.
- Fuad Hasan, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Progres, 2003.
- Hizbut Tahrir, *Titik tolak Perjalanan Dakwah Hizbut Tahrir*, Terj, Muhammad Maghfur, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2000
- Hizbut Tahrir, *Strategi Dakwah Hizbut Tahrir*, terj. Abu Fuad dan Abu Raihan, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2000.
- Hizbut Tahrir, *Mengenal Hizbut Tahrir Partai Islam Ideologis*, terj. Abu Afif dan Nur Khalis, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2000
- Hafiz Abdurrahman, "Hizbut Tahrir masuk parlemen mengapa tidak?" dalam *majalah Hidayatullah*, Surabaya: April 2005.
- Hizbut Tahrir Indonesia, "Dari Masjid Al-Aqsha Menuju Kilafah" HTI Press. 2000.
- Ihsan Samarah, *Biografi Singkat Taqiyyudin al-Nabhani*, Bogor: Al-Izzah Press, 2002.
- Ismail al-wahwah, "Dunia Membutuhkan Khilafah", dalam Buletin al-wa'ie, VII, edisi 1-31 September 2007.
- Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Rosda Karya 2004.
- Johan W. Best, *Metodologi Penelitian*, terjemahan, Salfiah Faisal dan Mulyadi Guntur Waseso, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.

- Jhon M, Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, 2000.
- J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo persada, 2005.
- John L. Esposito, (ed.), *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, New York: Oxford University Press, 1995.
- Kurniawan Abdullah, *gerakan Politik Islam Ekstraparlementer: Studi Kasus Hizbut Tahrir Indonesia*, Tesis, UI, Tidak di publikasikan, 2003.
- Lexi J. Meoleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Muhammad Zulhusni, *Persepsi Dosen Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN AR-Raniry Terhadap Mahasiswa Bercadar*. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan Konseling Islam. 2017.
- Nur Fuadi, “*Konsep Khilafah Islam Hizbut AL-Tahrir Indonesia Dan Implikasinya Terhadap Pluralitas Bangsa Indonesia*”. Institut Agama Islam Walisongo, Fakultas Ushuluddin, Semarang 2008.
- Robert A. Baron Donn Byrae, *Psikologi Social Jilid I cek 10*, Jakarta: PT Gelora Pratama 2003.
- Sumardi Surya Brata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Sudarno Shobron, “*Model Dakwah Hizbut Tahrir Indonesia*”, Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jurnal Studi Islam, Vol, 15, No, I, Juni 2004: 44-62.
- Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. Ketigacet. Kedua Jakarta: Balai pustaka, 2002.
- Taqiyyudin al-Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*, Terj. Nur Khalish, Surabaya : Risalah Gusti, 1996.
- Taufiq Adnan Amal, dkk, “*Politik Syari’at Islam*” dari Indonesia Hingga Nigeria, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2004.
- Taqiuddin al-Nabhani, *Nidham fi al islam*, Beirut Libanon: Dar al-uma, 1996.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur’an Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemahnya*, (Jakarta: PT. TEHAZED, 2009.
- Yeni Widyastuti, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014

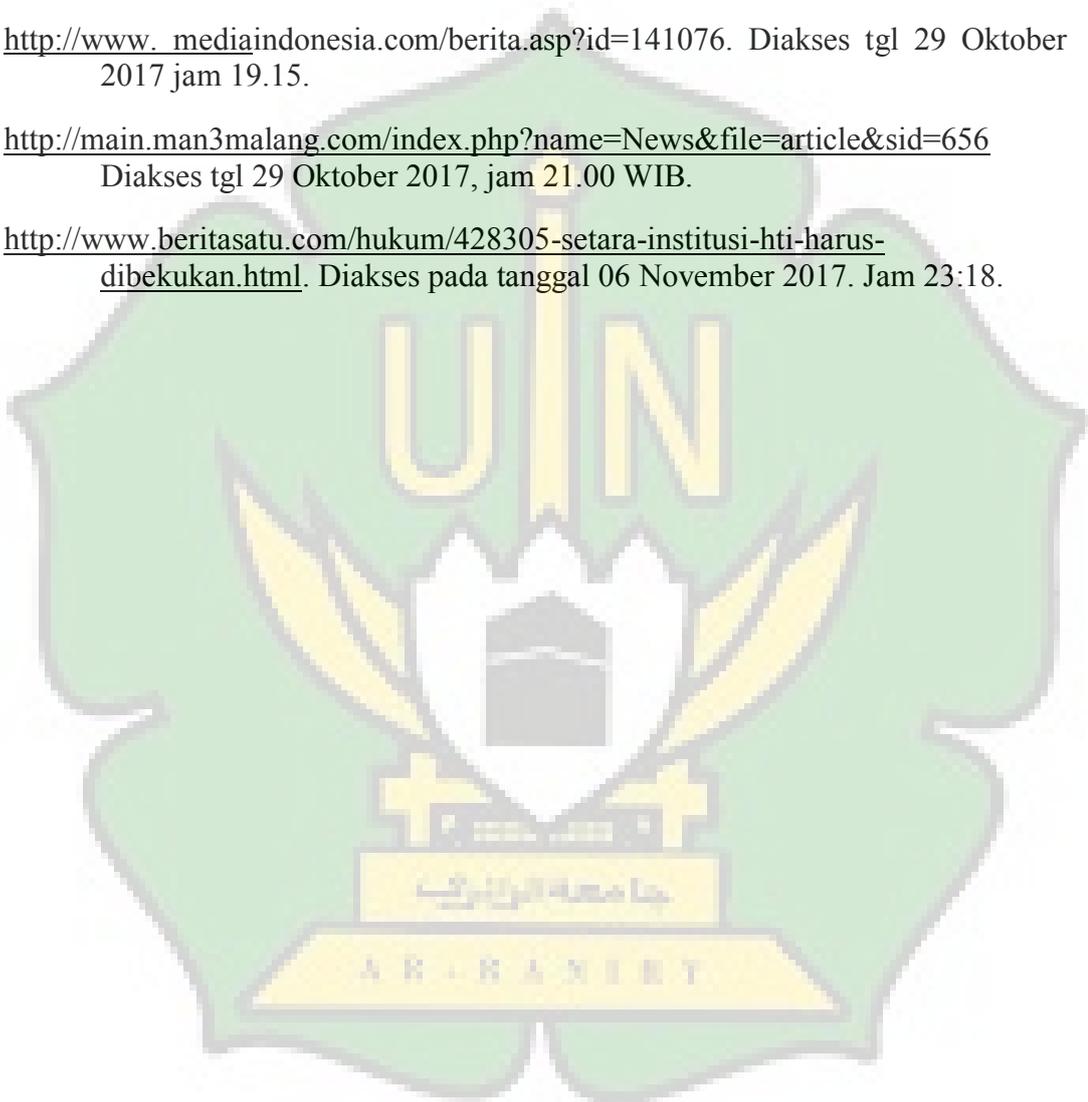
Zainal Abidin, *“Gerakan Politik Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Sebagai Organisasi Islam Ekstraparlementer Di Indonesia Pasca Reformasi”*. Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Jurusan Jinayah Siyasah, Fakultas Syari’ah, Skripsi, 2010.

[http://. Hizbut-tahrir.or.id/2010/06/21/ mengenal hizbut-tahrir](http://Hizbut-tahrir.or.id/2010/06/21/mengenal-hizbut-tahrir). Diakses pada tanggal 21 juli 2017, pukul 11.30 WIB.

[http://www. mediaindonesia.com/berita.asp?id=141076](http://www.mediaindonesia.com/berita.asp?id=141076). Diakses tgl 29 Oktober 2017 jam 19.15.

<http://main.man3malang.com/index.php?name=News&file=article&sid=656>
Diakses tgl 29 Oktober 2017, jam 21.00 WIB.

<http://www.beritasatu.com/hukum/428305-setara-institusi-hti-harus-dibekukan.html>. Diakses pada tanggal 06 November 2017. Jam 23:18.



**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

Nomor: B-5184/Un.08/FDK/Kp.00.4/06/2016

Tentang

Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Ganjil Tahun Akademik 2016/2017

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2017, Tanggal 7 Desember 2016.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Pertama** : Menunjuk Sdr. 1). Dr. Juhari, M. Si. (Sebagai Pembimbing Utama)
2). Sakdiah, S. Ag, M. Ag. (Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk membimbing Skripsi:
Nama : Nur Asiah.
NIM/Jurusan : 431307315/Manajemen Dakwah (MD).
Judul : Persepsi Akademisi UIN Ar-Raniry Terhadap Pembekuan Organisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).
- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2016;
- Keempat** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh
Pada Tanggal: 30 Desember 2016 M.
30 Rabiul Awal 1438 H.

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan

Kusmawati Hatta

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

Keterangan:

SK berlaku sampai dengan tanggal: **30 Desember 2018.**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

Nomor : B.70/Un.08/FDK.I/PP.00.9/01/2018

05 Januari 2018

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada

Yth, 1. Para Dosen (Akademisi) UIN Ar-Raniry

.....
2. Para Mantan Pengurus HTI Provinsi Aceh
.....

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Nur Asiah / 431307315**
Semester/Jurusan : IX / Manajemen Dakwah
Alamat sekarang : Jl. Inong Bale

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul "**Persepsi Akademisi UIN Ar-Raniry terhadap Pembekuan Organisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)**".

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam
an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,



Juhari

Pertanyaan Wawancara untuk Akademisi UIN Ar-Raniry Banda Aceh

1. Bagaimana pandangan bapak/ibu terhadap organisasi Hizbut Tahrir Indonesia?
2. Gambaran umum organisasi Hizbut Tahrir Indonesia?
 - a. Bagaimana sejarah organisasi Hizbut Tahrir Indonesia?
3. Apa tujuan organisasi Hizbut Tahrir Indonesia?
4. Bagaimana orientasi gerakan dakwah Hizbut Tahrir Indonesia menurut bapak/ibu?
5. Bagaimana persepsi bapak/ ibu tentang organisasi Hizbut Tahrir Indonesia itu di bekukan?
6. Apa yang menjadi faktor utama sehingga organisasi Hizbut Tahrir Indonesia itu di bekukan?
7. Bagaimana respon bapak terhadap organisasi Hizbut Tahrir Indonesia?
8. Apakah dampak positif dan negatif berdirinya organisasi Hizbut Tahrir Indonesia?
9. Apakah dampak positif dan negatif dibekukannya organisasi Hizbut Tahrir Indonesia?
10. Apa saja program/kegiatan yang dilakukan organisasi Hizhit Tahrir Indonesia?



DOKUMENTASI HASIL PENELITIAN

Foto ketika wawancara dengan Akademisi UIN Ar-Raniry Banda Aceh





Foto buku yang didapatkan saat mengikuti pertemuan dengan anggota hizbut tahrir indonesia di hotel mekkah lampriet.

